

**PENGARUH KEPEMILIKAN SAHAM DAN *SLACK RESOURCE*
TERHADAP PELAPORAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL
PERUSAHAAN**

TESIS

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister**



Oleh:

Denty Arista

156020310011020

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI & BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**






T E S I S
**PENGARUH KEPEMILIKAN SAHAM DAN SLACK RESOURCE
TERHADAP PELAPORAN TANGGUNG JAWAB
SOSIAL PERUSAHAAN**

Oleh :

DENTY ARISTA
156020310011020

Dipertahankan didepan penguji
pada tanggal : **22 Juli 2019**
dan dinyatakan memenuhi syarat

Komisi Pembimbing,




Prof. Dr. Bambang Subroto, SE., MM., Ak
Ketua



Dr. Bambang Hariadi, SE., M.Ec., Ak
Anggota

Mengetahui,
a/n. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya
Ketua Program Magister Akuntansi



Dr. Erwin Saraswati, Ak., CPMA., CSRA, CA
NIP. 19600124 198601 2 001

LEMBAR IDENTITAS KOMISI PEMBIMBING DAN PENGUJI

Judul : PENGARUH KEPEMILIKAN SAHAM DAN SLACK RESOURCE TERHADAP PELAPORAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN

Nama Mahasiswa : DENTY ARISTA

Program Studi : AKUNTANSI

KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing 1 : Prof. Dr. Bambang Subroto, SE., MM., Ak

Pembimbing 2 : Dr. Bambang Hariadi, SE., M.Ec., Ak

TIM PENGUJI

Dosen Penguji 1 : Drs. Ali Djamhuri, M.Com., Ph.D., CPA., Ak

Dosen Penguji 2 : Dr. Erwin Saraswati, Ak., CPMA., CSRA

Tanggal Yudisium : 22 Juli 2019

a.n Dekan

Ketua Program Studi Magister Akuntansi



Dr. Erwin Saraswati, Ak., CPMA., CSRA, CA
NIP. 19600124 198601 2 001

PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah TESIS dengan judul:

"PENGARUH KEPEMILIKAN SAHAM DAN SLACK RESOURCE TERHADAP PELAPORAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN"

Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah TESIS ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia TESIS ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (UU NO. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Malang, 22 Juli 2019

Mahasiswa,



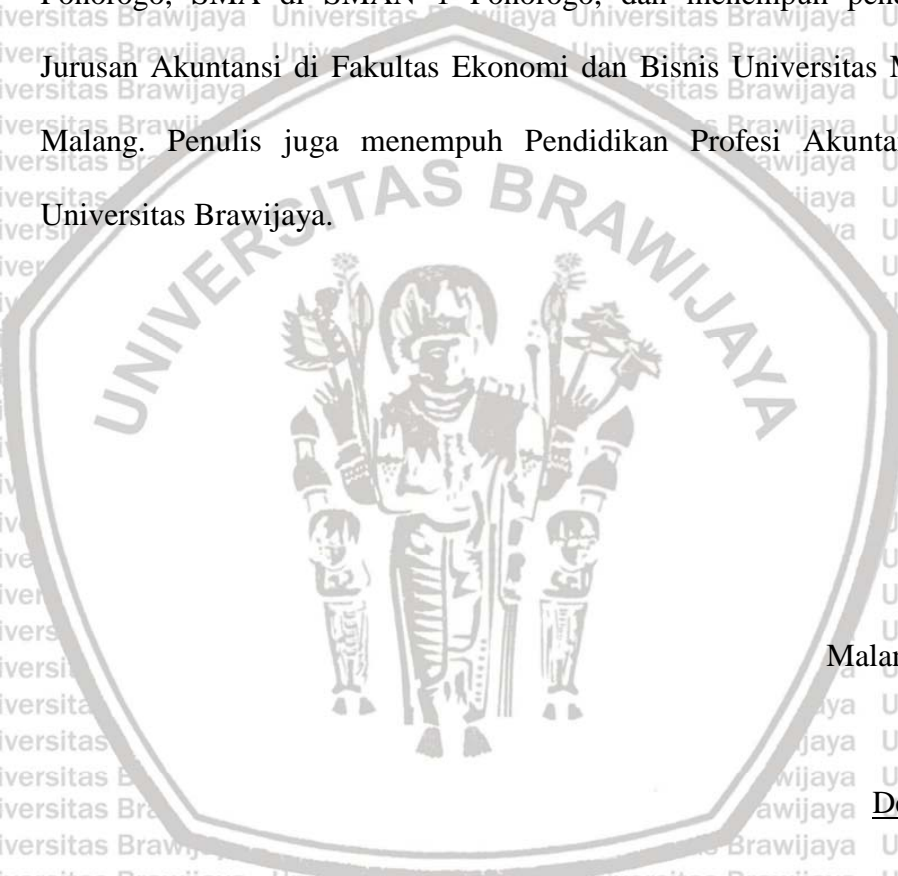
NAMA : DENTY ARISTA
 NIM : 156020310011020
 PS : MAGISTER AKUNTANSI
 PPS FEB UB

RIWAYAT HIDUP

Denty Arista, Ponorogo 09 Oktober 1992 anak ke dua dari Bapak Kijanto, S.sos dan Ibu Nurmiyatin. Penulis menempuh pendidikan formal Madrasah Ibtidaiyah di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo, SMP di SMP Terpadu Ponorogo, SMA di SMAN 1 Ponorogo, dan menempuh pendidikan sarjana Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang. Penulis juga menempuh Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) di Universitas Brawijaya.

Malang, 22 Juli 2019

Denty Arista



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: Pengaruh Kepemilikan Saham dan *Slack resource* terhadap Pelaporan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.

Penyusunan tesis ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Ilmu Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang. Penyusunan tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada orang tua tercinta, *my Dad* Kijanto, S.sos dan *my Mom* Nurmiyatin yang senantiasa memberikan dukungan, perhatian, kasih sayang, motivasi, serta ketulusan doa tanpa batas,

Ungkapan terima kasih juga penulis haturkan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani AR., MS selaku Rektor Universitas Brawijaya.
2. Bapak Nurkholis, SE., M.Bus.(Acc)., Ak., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
3. Kepala Program Studi Magister Akuntansi, Ibu Erwin Saraswati, Ak., CPA., CSRS., CA. sekaligus sebagai dosen penguji yang telah memberikan banyak kemudahan kepada penulis, serta semua dosen yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, serta staf di program pasca sarjana yang telah banyak membantu kegiatan perkuliahan dan administrasi akademik.
4. Kepada Prof. Dr. Bambang Subroto, SE., MM., Ak selaku ketua komisi pembimbing tesis.
5. Kepada Dr. Bambang Hariadi, SE., M.Ec., Ak selaku anggota komisi pembimbing tesis.
6. Kepada Drs. Ali Djamhuri, M.Com., Ph.D, CPA., Ak selaku penguji tesis.
7. Kepada kakakku tersayang dr.Dany Farida., Sp.PK yang senantiasa memberikan arahan, semangat, dukungan, serta doa.

8. Kepada Yudith Yoga Pratama, *my partner* yang menemani selama kuliah di Malang beserta adek Dinda terimakasih atas motivasi, doa, serta bantuannya.
9. Kepada Widiya Pratiwi, Intansari Dewiruna, Lina Halida, Dian Novia Anatami, dan Marselina Welerubun sebagai sahabat yang menemani dari awal sampai akhir perkuliahan, terimakasih atas dukungan, motivasi, beserta doanya.
10. Kepada para kakak tingkat Sisca Santica, Mas Pendik, Mbak Sherly, Mbak Fera, dan Teddy, terimakasih atas arahan serta doanya.
11. Kepada keluarga besar Ponorogo, keluarga Singosari Malang, keluarga Blitar, terimakasih atas doanya.
12. Kepada sahabat saya dari kampung halaman (Yanuar Amri, Putri Puji, Aditya Puspita, Adi Yahya, Dhiya Irfani) yang selalu menyemangati untuk bisa lulus.
13. Serta semua pihak yang telah mendukung penyelesaian tesis ini dengan tulus dan ikhlas, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Disadari bahwa penulisan tesis ini memiliki kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar tulisan ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Malang, 22 Juli 2019

Denty Arista

ABSTRAK

Denty Arista. Program Magister Ilmu Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. 2019. **Pengaruh Kepemilikan Saham dan Slack Resource terhadap Pelaporan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.**

Ketua Pembimbing : Bambang Subroto. Komisi Pembimbing : Bambang Hariadi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Kepemilikan Saham dan Slack Resource terhadap Pelaporan CSR. Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 sampai tahun 2016. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan beberapa kriteria hingga menghasilkan 37 perusahaan yang diamati selama empat tahun, sehingga menghasilkan 148 observasi. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pelaporan CSR meningkat apabila proporsi kepemilikan saham manajerial besar. Sementara itu pelaporan CSR tidak meningkat maupun menurun karena tidak adanya tekanan dari investor publik dan slack resource yang tidak digunakan perusahaan untuk tujuan sosialnya.

Kata kunci: Kepemilikan Saham Manajerial, Slack Resource, Pelaporan CSR.



ABSTRACT

Denty Arista. Master Program in Accounting, Faculty of Economics and Business, Universitas Brawijaya. 2019. The Effect of Stock Ownership and Slack Resource on Corporate Social Responsibility Reporting. Head of Advisory Commission: Bambang Subroto. Member of Advisory Commission: Bambang Hariadi.

The objective of this study is to identify the effect of stock ownership and slack resource on Corporate Social Responsibility reporting. This research was conducted on manufacturing sector companies listed in the Indonesia Stock Exchange during the period of 2013-2016. The sample of this study was selected through several criteria, resulting in 37 companies. The four – year observation on the companies produced 148 observations. This study finds empirical evidence that CSR reporting improves when the proportion of managerial ownership increases and that the companies does not use their slack resource for its social purpose.

Keywords: managerial ownership, slack resource, CSR reporting



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN IDENTITAS PEMBIMBING DAN PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS.....	iv
RIWAYAT HIDUP.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
LAMPIRAN.....	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kebaharuan Penelitian.....	7
1.5 Kontribusi Penelitian.....	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peneliti Terdahulu.....	10
2.2 Corporate Social Responsibility.....	17
2.2.1 Konsep Triple Bottom Line.....	20
2.2.2 Pelaporan Corporate Social Responsibility.....	22
2.3 Teori Legitimasi.....	23
2.4 Teori Stakeholder.....	25
2.5 Resource Based Theory.....	27
2.6 Kepemilikan Saham Manajerial.....	29
2.7 Slack Resource.....	30



BAB III KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Konseptual 33

3.2 Perumusan Hipotesis Penelitian 36

3.2.1 Pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial
terhadap Pelaporan CSR 36

3.2.2 Pengaruh Slack Resource terhadap
Pelaporan CSR 39

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian 42

4.2 Populasi dan Sampel Penelitian 42

4.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data 43

4.4 Variabel Penelitian dan Pengukuran 44

4.4.1 Kepemilikan Saham Manajerial 44

4.4.2 Slack Resource 44

4.4.3 Pelaporan CSR 45

4.5 Variabel Kontrol 47

4.5.1 Leverage 48

4.5.2 Profitabilitas 48

4.5.3 Usia 49

4.5.4 Ukuran Perusahaan 49

4.6 Metoda Analisa Data 49

4.6.1 Uji Statistik Deskripsi 50

4.6.2 Uji Asumsi Klasik 50

4.6.3 Uji Hipotesis 52

4.6.3.1 Uji Hipotesis (Uji t) 54

4.6.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F) 55

4.6.3.2 Koefisien Determinan 55



BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Objek Penelitian 56

5.2 Hasil Analisis Data..... 56

5.2.1 Hasil Statistik Deskriptif..... 57

5.2.2 Uji Asumsi Klasik..... 60

5.2.2.1 Uji Normalitas Data..... 61

5.2.2.2 Uji Multikolonieritas 62

5.2.2.3 Uji Autokorelasi..... 63

5.2.2.4 Uji Heterokedastisitas..... 64

5.3 Uji Hipotesis..... 65

5.3.1 Hasil Analisis Regresi Berganda..... 65

5.3.1.1 Hasil Uji t..... 68

5.3.1.2 Hasil Uji Statistik F 71

5.3.1.3 Uji Koefisien Determinasi 72

5.4 Pembahasan..... 72

5.4.1 Pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial Terhadap CSR..... 72

5.4.2 Pengaruh Slack Resource Terhadap CSR 76

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan..... 79

6.2 Implikasi Penelitian..... 79

6.3 Keterbatasan dan Saran 80



DAFTAR TABEL

1.1 Tingkat Enviromental Performance Index Tahun 2016..... 6

5.1 Kriteria Sampel Penelitian 56

5.2 Hasil Statistik Deskriptif..... 57

5.3 Hasil Uji Multikolonieritas dan Uji Autokorelasi..... 61

5.4 Hasil Uji Regresi..... 65



DAFTAR GAMBAR

3.1 Rerangka Konseptual Penelitian..... 35

5.1 Scatterplot 64



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* merupakan tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholders* untuk berlaku etis, mengurangi dampak negatif dan menambahkan dampak positif yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (*triple bottom line*) untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan (Wibisono, 2007:8). *Corporate Social Responsibility* memiliki konsep *Triple Bottom line* yang memiliki keterkaitan antara *Profit*, *People*, dan *Planet* atau yang disebut *triple P* yang dipopulerkan oleh Elkington pada tahun 1997. Elkington menyatakan bahwa apabila perusahaan ingin berkelanjutan, perusahaan harus memperhatikan 3P (*Profit, People, Planet*).

Dengan memperhatikan 3p, perusahaan tidak lagi terpusat pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, berupa aspek ekonomi saja yang terefleksikan pada kondisi finansialnya, namun memperhatikan aspek sosial dan lingkungannya juga (Wibisono, 2007:33).

Corporate Social Responsibility terkait juga dengan konsep *sustainability development* yang didalamnya mengandung pentingnya aspek dalam menjaga keseimbangan. Hal ini ditunjukkan dengan kaidah dan aplikasi *sustainability development* yang mengandung dimensi pembangunan saat ini dengan tidak mengorbankan kebutuhan dan kemampuan generasi muda di masa yang akan datang (Hadi, 2014:56).

Laporan CSR merupakan hasil aktivitas sosial perusahaan yang ditujukan pada *stakeholders* serta digunakan untuk bahan evaluasi. Oleh karena itu, dalam laporan CSR sebaiknya tercantum unsur 3P yang memiliki konsep *sustainability development*. Dengan adanya informasi itu di laporan CSR di harapkan perusahaan dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Laporan keberlanjutan merupakan salah satu laporan CSR yang memuat aspek *triple bottom line* (Rusdianto, 2013:57).

Pentingnya Pelaporan CSR yang mengarah pada berkelanjutan akan memiliki banyak manfaat. *Pertama*, sebagai investasi sosial yang dapat dijadikan sebagai sumber keunggulan kompetitif bagi perusahaan. *Kedua*, memperkuat kinerja keuangan perusahaan. *Ketiga*, meningkatkan akuntabilitas dan apresiasi positif dari komunitas para *stakeholders*. *Keempat*, meningkatkan dalam produktivitas karyawan, etos kerja, komitmen perusahaan, serta efisiensi, dan *Kelima*, menurunya resistensi dari komunitas sekitar perusahaan. *Keenam*, meningkatkan reputasi, *goodwill*, dan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Lako, 2011:95).

Pelaporan CSR yang mengarah pada keberlanjutan dapat menarik investor dalam menanamkan sahamnya. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak hanya fokus pada finansialnya tetapi menyeimbangkan antara profit perusahaan dengan unsur sosial serta lingkungan perusahaan. Penyeimbangan antara profit, sosial, serta unsur lingkungan yang sering disebut *triple bottom line* salah satunya berada di *Guideline* GRI. GRI (*Global Reporting Initiative*) merupakan standar laporan yang sudah dikenal

luas sehingga dapat menjadi pedoman dalam laporan CSR (Rusdianto, 2013:59).

Riset yang dilakukan oleh *Centre for Governance, Institutions, and Organizations National University of Singapore (NUS) Business School* menyatakan bahwa kualitas laporan CSR perusahaan di Indonesia masih rendah. Menurut hasil riset itu, perolehan skor kualitas laporan CSR perusahaan di Indonesia hanya 48,4 dari total 100. Kualitas laporan CSR tersebut didasarkan pada sejumlah indikator dari kerangka Global Reporting Initiative (GRI) terkait dengan laporan tanggung jawab ekonomi, lingkungan, dan sosial. (sumber: cnnindonesia.com 2016). Rendahnya kualitas laporan CSR di Indonesia yang belum memenuhi sepenuhnya indikator GRI mengindikasikan bahwa beberapa perusahaan kurang menempatkan CSR sebagai bentuk strategi keberlanjutan.

Wahyudi dan Azheri (2008:132) menyatakan bahwa peran manajemen dan pemegang saham sangat menentukan kesuksesan CSR apabila laporan CSR diyakini perusahaan sebagai suatu kewajiban

Berdasarkan perspektif *resources-based theory* laporan CSR adalah media bagi perusahaan untuk membangun hubungan yang baik dengan para pemegang saham. Hal ini karena laporan CSR menyajikan informasi adanya jaminan bagi pemegang saham, yakni bahwa seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan telah digunakan dengan baik dan sesuai dengan norma yang ada. Dengan demikian, para pemegang saham tidak lagi dikhawatirkan dengan isu keberlanjutan perusahaan di masa mendatang (Anggraeni dan Djakman, 2017).

Aktivitas dan pelaporan CSR tidak terlepas dari adanya pengaruh manajer perusahaan. Hal ini dikarenakan manajer adalah pihak yang memiliki pengetahuan memadai tentang perusahaan serta memberikan pengaruh secara strategis pada perusahaan (Amu, 2017). Manajer perusahaan yang mempunyai saham perusahaan tentu akan menselaraskan kepentingannya sebagai manajer dengan kepentingannya sebagai pemegang saham (Rustiarini, 2012). Oleh karena itu, dampak dari keputusan yang diambil tentu akan dapat langsung dirasakannya. Manajer akan berusaha dengan sebaik mungkin terkait dengan pemilihan kebijakan yang tidak akan merugikan pemegang saham, salah satunya yakni kebijakan terkait aktivitas dan pelaporan CSR. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial terhadap Pelaporan CSR, yang didukung oleh penelitian Amu (2017), Nussy (2013), dan Bangun *et al*, 2012. Namun, konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik perusahaan dapat menyebabkan tidak adanya keselarasan dalam laporan CSR dan dapat diartikan tidak adanya pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial terhadap Pelaporan CSR. Hal ini didukung oleh penelitian Atmini dan Prihatiningtias (2008), Adnantara (2013), serta Rustriani (2012).

Terkait *Slack Resource*, apabila perusahaan memiliki potensi ketersediaan sumber daya bebas, perusahaan akan memiliki kebebasan membelanjakan dananya untuk kepentingan sosial (Waddock dan Graves, 1997). Waddock dan Graves, (1997) juga menyatakan bahwa pelaksanaan dimesi CSR harus memiliki sumber daya finansial yang memadai. Penelitian terkait *Slack Resource* yang dihubungkan dengan Pelaporan CSR

memberikan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan Seifert *et al* (2004), Sayekti (2017), Yusuf (2016), Nasaruddin (2012), dan Anggraeni dan Djakman (2017) memberikan hasil bahwa *Slack Resource* berpengaruh terhadap CSR. Namun Darus, *et al* (2014) dan Xu, *et al* (2014) memberikan hasil bahwa *Slack Resource* tidak dipergunakan oleh perusahaan untuk keperluan CSR. Hal ini dikarenakan perusahaan lebih fokus pada tujuan kinerja ekonomi daripada tujuan kinerja sosialnya.

Adanya hasil penelitian yang tidak konsisten pada unsur Kepemilikan Saham Manajerial dan *Slack Resource* yang dapat memengaruhi Pelaporan CSR dijadikan *gap research* dalam penelitian ini sehingga menjadi topik yang menarik untuk diteliti.

Penelitian ini tertuju pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur dipilih karena perusahaan tersebut berkaitan dengan produksi langsung yang dapat menghasilkan efek limbah dan penyebab polusi udara sehingga dapat mencemari lingkungan dan dapat merugikan masyarakat sekitar. Hal ini didukung oleh data dari *Environmental Performance Index* (EPI) tahun 2016, yang menunjukkan adanya temuan kualitas udara buruk yang disebabkan oleh peningkatan produksi industri.

Dalam hal pencemaran udara, Negara Indonesia menduduki peringkat 107 dari 180 negara. Namun apabila dibandingkan dengan beberapa negara pendiri ASEAN, Negara Indonesia menduduki peringkat terakhir dengan perolehan *Peer Comparison* yang menurun. Hal ini memberi arti bahwa

Negara Indonesia memiliki performa lebih buruk daripada negara-negara di wilayahnya. Berikut hasil ranking dari kelima negara pendiri ASEAN:

Tabel 1.1
Tingkat Environmental Performance Index
Tahun 2016

Nama Negara	Nilai	Peer Comparison
Singapura	87,04	Naik
Malaysia	74,23	Naik
Filipina	73,70	Naik
Thailand	69,54	Naik
Indonesia	65,85	Turun

Selain itu, keterlibatan perusahaan manufaktur dalam SRA (*Sustainability Reporting Award*) tahun 2015 masih sangat sedikit yakni 4 dari 142 perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI (sumber: sra.ncsr-id.org/sra-participant/). Hal ini mengindikasikan partisipasi perusahaan manufaktur dalam menerapkan CSR sebagai strategi keberlanjutan masih sangat minim.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Kepemilikan Saham Manajerial berpengaruh positif terhadap Pelaporan CSR?
2. Apakah *Slack Resource* berpengaruh positif terhadap Pelaporan CSR?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial terhadap Pelaporan CSR
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *Slack Resource* terhadap Pelaporan CSR

1.4 Kebaruan Penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial dan *Slack Resource* terhadap Pelaporan Tanggung Jawab Sosial. Kebaruan penelitian terletak pada pengaruh *Slack Resource* yang masih sedikit digunakan sebagai faktor yang dapat dikaitkan dengan Pelaporan Tanggung Jawab Sosial. Pada umumnya studi terdahulu melakukan pengujian terhadap Pelaporan Tanggung Jawab Sosial yang dikaitkan dengan tipe karakteristik perusahaan.

1.5 Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Teori

Kontribusi penelitian ini mampu menjelaskan teori *Stakeholder* terkait dorongan baik dari *stakeholder* internal maupun dari eksternal dalam melaksanakan kewajiban sosial perusahaan. Selain itu, penelitian ini mampu menjelaskan teori legitimasi yang menyatakan bahwa melalui pelaporan CSR ini perusahaan akan mendapatkan *legitimate* dari masyarakat. Melalui pelaporan CSR yang mengarah pada keberlanjutan serta dapat memberdayakan masyarakat sekitar, perusahaan akan mudah beroperasi dalam mencapai tujuan karena terhindar dari masalah sosial maupun lingkungan. Disamping itu, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan teori berbasis sumber daya yang menyatakan bahwa peran teori berbasis sumber daya digunakan salah satunya untuk memahami bagaimana perusahaan memasukkan CSR dalam mencapai *going concern*.

2. Kontribusi Praktis

Bagi institusi terkait, penelitian ini dapat digunakan untuk menerapkan aturan tentang komposisi kepemilikan perusahaan yang dapat mendorong kepedulian terhadap CSR. Disamping itu, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pelaporan aktivitas CSR yang mengandung *triple bottom line* yang berpedoman dengan GRI G4 sebagai bagian dari strategi untuk mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang.

3. Kontribusi Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pembuat regulasi pemerintah untuk lebih mempertegas standar pelaporan CSR serta bentuk laporan yang nantinya dapat menjadi keselarasan guna untuk mempertimbangkan berbagai keputusan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peneliti Terdahulu

Beberapa penelitian menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi (*determinant*) laporan CSR. Penelitian yang dilakukan Wuttichindanon (2017) menguji pengaruh *Power Stakeholder* berupa kepemilikan pemerintah, *Corporate visibility* berupa usia perusahaan dan ukuran perusahaan, serta *Economic Performance* berupa profitabilitas dan *leverage* terhadap Pelaporan Tanggung Jawab Sosial pada Bursa Efek Thailand tahun 2014 dengan menggunakan metode *Multiple Regression Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan pemerintah dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Pelaporan CSR, namun usia perusahaan, *profitabilitas*, serta *leverage* tidak memengaruhi Pelaporan CSR. Dorongan pemegang saham dan visibilitas perusahaan merupakan faktor penentu CSR yang signifikan, sementara kinerja ekonomi tidak memengaruhi CSR. Hal ini mendukung teori *stakeholder* bahwa dukungan para *stakeholder* bisa membantu perusahaan untuk beradaptasi dengan lingkungan disekitar perusahaan.

Penelitian lain terkait faktor penentu laporan CSR adalah Amu (2017) yang menguji pengaruh kepemilikan saham salah satunya yakni Kepemilikan Manajerial terhadap Pelaporan CSR. Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai 2014 yang melakukan pengungkapan CSR, dengan metode pengumpulan

data berupa dokumentasi dan kepustakaan. Penelitian Amu (2017) menggunakan analisis data berupa regresi linier berganda menggunakan metode statistik. Hasil penelitian memperoleh bukti empiris Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Asing berpengaruh terhadap Pelaporan CSR. Hal ini mengindikasikan bahwa Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Asing akan mendorong perusahaan dalam mengungkapkan lebih banyak laporan CSR sehingga manajer perusahaan akan berusaha lebih banyak melakukan melaporkan aktivitas CSR untuk menunjukkan bahwa perusahaan bekerja sesuai regulasi dan norma yang berlaku untuk memperoleh legitimasi publik.

Hal serupa juga dilakukan Adnantara (2013) yang menguji Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham dan *Corporate Social Responsibility* pada Nilai Perusahaan. Salah satu tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap CSR di perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 sampai 2010 dengan menggunakan metode analisis jalur. Bentuk kepemilikan yang diuji berupa Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Publik dengan hasil Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap CSR karena kepemilikan saham yang kecil menyebabkan konflik kepentingan antara pemilik dengan manajer. Sementara hasil Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Publik berpengaruh terhadap CSR karena pemilik saham institusional yang memiliki rata-rata kepemilikan saham yang besar mampu mempengaruhi manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial sementara investor publik dalam



berinvestasi lebih memilih membeli saham pada perusahaan yang melakukan CSR dimana hal tersebut dapat mengurangi kritikan dan komplain dari masyarakat.

Pengujian terkait faktor Kepemilikan Saham terhadap Pelaporan CSR juga dilakukan oleh Rustiarini (2012). Populasi penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2008 dengan metode penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data berupa regresi linear berganda dengan hasil penelitian yakni Kepemilikan Asing berpengaruh terhadap pengungkapan laporan CSR, sementara Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan CSR. Hal ini dikarenakan jumlah Kepemilikan Saham Manajerial pada perusahaan manufaktur di Indonesia relatif kecil sehingga belum terdapat keselarasan kepentingan antara pemilik dan manajer. Hasil penelitian Rustiarini (2012) bertentangan dengan penelitian Amu (2017) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Saham Manajerial merupakan faktor pengaruh pada Pelaporan CSR.

Hal serupa juga dilakukan oleh Atmini dan Prihatiningtias (2008) serta Tamba dan Chariri (2011) yang menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial terhadap Pelaporan CSR. Hal ini dikarenakan prosentase kepemilikan saham kecil yang dapat menyebabkan pihak manajerial tidak mempunyai cukup kekuasaan untuk menentukan kebijakan perusahaan, termasuk kebijakan dalam hal menentukan luas dan variasi pengungkapan sosial.

Namun penelitian Bangun, *et al* (2012) mendukung penelitian Amu (2017) yang menghasilkan bukti empiris bahwa faktor yang dapat memengaruhi pengungkapan laporan CSR salah satunya yakni kepemilikan saham dari manajer perusahaan. Bangun, *et al* (2012) melakukan penelitian Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR pada Perusahaan Publik di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai tahun 2009 dengan menggunakan teknik analisis berupa *multiple linear regression*

Sementara Nussy (2013) melakukan penelitian pengaruh *Corporate Governance* berupa pengaruh kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, serta Etnisitas pada *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada perusahaan di BEI tahun 2005 dan tahun 2011. Penelitian Nussy (2013) mendukung penelitian Amu (2017) dan Bangun, *et al* (2012) dimana pada tahun 2005 adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR, namun pada tahun 2011 tidak adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR yang mendukung penelitian Rustriarini (2012). Hal ini disebabkan oleh semakin tingginya tingkat kepemilikan manajemen, motivasi untuk mengungkapkan aktivitas perusahaan melalui CSR akan semakin besar tetapi jika tidak terdapat kepemilikan manajerial, maka manajer tidak akan menyejajarkan kepentingannya dengan pemegang saham karena dampak yang timbul dari pengambilan keputusan tidak akan langsung dirasakan.

Ghazali (2007) memberikan hasil yang berbeda terkait Kepemilikan Saham Manajerial terhadap Pelaporan CSR pada Malaysia *Composite Index* tahun 2001. Hasil penelitian menyatakan Bahwa Kepemilikan Saham Manajerial negatif dengan Pelaporan CSR. Hal ini dikarenakan perusahaan yang dikelola pemilik umumnya dipegang erat, yang mengakibatkan tingkat akuntabilitas publik kurang. Jenis perusahaan ini mungkin tidak melihat kebutuhan untuk berinvestasi dalam kegiatan sosial yang mengakibatkan tingkat pengungkapan CSR yang rendah.

Khan *et al* (2012) melakukan penelitian salah satunya tentang Pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial dan pengaruh Kepemilikan Saham Publik terhadap Pelaporan CSR pada perusahaan manufaktur di Bangladesh. Hasil penelitian menyatakan adanya pengaruh negatif antara kepemilikan manajerial terhadap pelaporan CSR. Hal ini disebabkan minat publik serta akuntabilitas bisa menjadi kurang dari masalah di perusahaan-perusahaan yang dikelola oleh pemilik perusahaan. Manajer dan pemilik mungkin tidak tertarik untuk berinvestasi dalam kegiatan CSR karena biaya yang terkait dengan kegiatan ini dapat melebihi manfaat. Sementara untuk kepemilikan publik memiliki pengaruh terhadap CSR karena jumlah persentase kepemilikan publik yang lebih tinggi menghasilkan isi pelaporan CSR yang lebih tinggi. Oleh karena itu, perusahaan milik publik cenderung lebih terlibat dalam kegiatan sosial untuk memastikan legitimasi organisasi dan mengungkapkan lebih banyak kegiatan ini.

Penelitian Ghazali (2007) dan Khan, *et al* (2012) didukung oleh hasil penelitian Oh, *et al* (2011) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif antara Kepemilikan Saham Manajerial terhadap Pelaporan CSR. Hal ini disebabkan proporsi Kepemilikan Saham Manajerial yang kecil yang mengakibatkan hak keputusan atau hak suara sering kali diberi berdasarkan ukuran kepemilikan.

Beberapa penelitian menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi (determinan) pengungkapan CSR, salah satunya yakni Seifert, *et al* (2004) menguji pengaruh *Slack Resource* terhadap *Corporate Philanthropy* dan pengaruhnya terhadap Kinerja Perusahaan pada 1000 perusahaan di Amerika Serikat dengan menggunakan model persamaan struktural (SEM). Hasil penelitian adalah *Corporate Philanthropy* dipengaruhi oleh *Slack Resource* perusahaan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Kholifah dan Djakman (2008). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan publik di Indonesia. Namun berbeda dengan hasil penelitian Seifert, *et al* (2004), penelitian ini menemukan bahwa *Slack Resource* tidak berpengaruh terhadap *Corporate Philanthropy*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan *Slack Resource* untuk tujuan sosialnya.

Penelitian lain yang menguji determinan pengungkapan laporan CSR juga dilakukan oleh Nasaruddin (2012). Populasi penelitian adalah perusahaan sektor manufaktur dan sektor non manufaktur (kecuali sektor pertambangan) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melakukan pelaporan CSR, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan analisis data menggunakan *partial least square*.

Hasil penelitian memperoleh bukti empiris bahwa *Leverage*, Kepemilikan Institusi, *Size*, *Slack Resources*, serta Gaya Manajer merupakan determinan pengungkapan CSR dan pengungkapan CSR berdampak positif terhadap Kinerja Perusahaan yang berarti mendukung *stakeholder theory*, *positive accounting theory (the political costs hypothesis)*, *slack resources theory* dan *upper echelon theory*.

Yusuf (2016) melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang dapat memengaruhi pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur tahun 2012 sampai 2014. *Slack Resource* yang di *proxy* dengan arus kas merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi CSR. Hal ini berarti semakin tersedianya *Slack Resource* maka semakin luas pengungkapan CSR yang dilaporkan oleh perusahaan.

Sayekti (2017) mengungkap bahwa *Slack Resource* yang di *proxy* dengan arus kas merupakan bentuk sumber daya yang tidak diserap oleh perusahaan. Bukti empiris penelitian Sayekti (2017) menunjukkan bahwa *Slack Resource* yang dimiliki perusahaan dapat membantu dalam CSR. Hal ini mengindikasikan perusahaan menganggap laporan CSR sebagai sesuatu yang penting untuk dilakukan. Temuan ini mendukung *resource based theory* bahwa perusahaan dapat menggunakan sumber daya berupa *Slack Resource* yang tersedia dalam memanfaatkan untuk kepentingan sosial.

Anggraeni dan Djakman (2017) melakukan penelitian yang dapat memengaruhi kualitas CSR *Disclosure* salah satunya yakni *Slack Resource* sebagai faktor penentunya. Penemuan hasil penelitian yakni *Slack Resource* berpengaruh positif terhadap Kualitas CSR *Disclosure* dan Feminisme

Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas pengungkapan CSR akan semakin tinggi ketika jumlah kas yang dimiliki perusahaan juga tinggi.

Penelitian Anggraeni dan Djakman (2017) ditentang oleh penelitian Darus, *et al* (2014) yang melakukan penelitian tentang Pentingnya Pemantauan Kepemilikan dan Sumber Daya Perusahaan pada Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) Lembaga Keuangan. Penelitian dilakukan pada lembaga keuangan di Malaysia selama periode empat tahun dari 2008 sampai 2011. Hasil penelitian adalah *Slack Resource* digunakan perusahaan untuk tujuan ekonomi daripada tujuan sosialnya.

Penelitian Darus, *et al* (2014) didukung oleh penelitian Xu, *et al* (2014) yang memberikan hasil bahwa *Slack Resource* tidak dipergunakan untuk tujuan CSR. Penelitian ini meneliti tentang *Slack Resource* dan kinerja sosial perusahaan dari beberapa perusahaan publik di China.

2.2 Corporate Social Responsibility

The World Business Council for Sustainable Development menyatakan CSR merupakan komitmen dunia bisnis untuk selalu bertindak dengan etis, tidak beroperasi secara ilegal, dan berkontribusi terkait peningkatan ekonomi bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup karyawan beserta keluarganya serta dapat meningkatkan kualitas komunitas lokal dan masyarakat lokal secara lebih luas (Wibisono, 2007:7). Sementara menurut Wibisono (2007:8) CSR merupakan tanggung jawab perusahaan kepada

para stakeholders untuk berlaku etis, meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif terkait aspek yang mencakup 3P (*Profit, Planet, People*) dalam mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa CSR merupakan komitmen perusahaan untuk bertanggung jawab atas ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada seluruh *stakeholders* guna untuk mencapai *going concert*.

Kegiatan CSR adalah salah satu cara untuk meredam serta menghindari konflik sosial, dimana adanya potensi konflik dapat berasal dari dampak kegiatan operasional perusahaan ataupun akibat dari kesenjangan secara struktural dan ekonomis yang timbul antara masyarakat dengan komponen perusahaan (Wibisono, 2007:78).

CSR yang berkelanjutan akan mendatangkan banyak manfaat. *Pertama*, sebagai investasi sosial yang dapat dijadikan sebagai sumber keunggulan kompetitif bagi perusahaan. *Kedua*, memperkuat kinerja keuangan perusahaan. *Ketiga*, meningkatkan akuntabilitas dan apresiasi positif dari komunitas para *stakeholders*. *Keempat*, meningkatnya produktivitas karyawan, etos kerja, komitmen, serta efisiensi, dan *Kelima*, menurunnya resistensi dari komunitas sekitar perusahaan. *Keenam*, meningkatkan reputasi, *goodwill*, dan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Lako, 2011:95). Menurut Gray *et al* (1995), CSR merupakan bagian dari percakapan antara perusahaan dengan pemegang sahamnya.

Terdapat konsep pembangunan berkelanjutan pada pengaplikasian CSR, hal ini mengandung aspek penting dalam kerangka menjaga keseimbangan yang ditunjukkan dengan kaidah dan aplikasi *sustainability development* yang memasukkan dimensi pembangunan saat ini dengan tidak mengorbankan kemampuan dan kebutuhan generasi muda di masa yang akan datang (Hadi, 2014:56).

Lako (2011:102) menyatakan bahwa terdapat dua pandangan terkait pelaksanaan CSR, yakni berdasarkan pespektif biaya, memandang adanya biaya untuk aktivitas CSR akan memberatkan perusahaan dimana laba bersih akan menurun. Hal ini sesuai dengan pandangan Milton Fridman yang menyatakan bahwa dengan memperoleh laba yang maksimal, perusahaan sebagai *the good citizen* dan dapat menyetor pajak dalam jumlah yang meningkat ke Negara karena tugas pemerintahlah yang harus mengalokasikan pajak perusahaan untuk kesejahteraan lingkungan dan sosial. Namun Lako (2011:102) juga menyatakan bahwa pandangan tersebut menyebabkan banyak korporasi yang berperilaku tidak etis terutama dalam masalah lingkungan yang pada akhirnya perusahaan tidak sustain. Dari segi perspektif manfaat, keberatan dalam mengeluarkan biaya sungguh memprihatinkan, namun terdapat manfaat dari adanya kegiatan tanggung jawab sosial serta lingkungan yakni keuntungan yang langgeng bagi perusahaan dan semua *stakeholder* (Lako, 2011:102).

Dalam menjalankan CSR, perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Wibisono (2007:77), pimpinan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi CSR. Dalam hal ini apabila pimpinan perusahaan tidak tanggap dengan masalah sosial, akan terjadi pengabaian terhadap aktivitas sosial perusahaan. Tentu hal ini akan berdampak pada keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu, diharapkan pemimpin perusahaan melihat CSR bukan sebagai beban melainkan sebagai *profit center* di masa mendatang demi pertumbuhan dan keberlanjutan usaha. Wibisono (2007:82) mengungkapkan bahwa apabila perusahaan dilihat sebagai beban sehingga mengabaikan CSR, biaya untuk meng-cover resikonya akan jauh lebih besar daripada nilai yang akan dialokasikan untuk CSR.

2.2.1 Konsep Triple Bottom Line

Perusahaan dalam melakukan CSR yang bertujuan untuk keberlanjutan harus memperhatikan 3P yakni *profit, people, dan planet*. Dalam hal ini perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan (*profit*) saja, tetapi juga memberi kontribusi positif kepada masyarakat (*people*) serta ikut aktif untuk menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Wahyudi dan Azheri (2008:135) memberi penjelasan terkait konsep *triple bottom line*, yakni:

a. Profit

Motivasi utama dari kegiatan usaha adalah mencari keuntungan. Oleh karena itu berbagai cara dilakukan oleh beberapa pengelola perusahaan untuk mendapatkan keuntungan atau menaikkan nilai perusahaan. Namun sebuah keuntungan yang diperoleh perusahaan tidak terlepas dari partisipasi secara aktif maupun pasif dari pemangku kepentingan. Oleh karena itu esensi profit yang dimaksud adalah diatas keuntungan suatu perusahaan yang diperoleh, terdapat hak pihak lain yang berhak atas keuntungan tersebut.

b. People

Masyarakat sekitar perusahaan adalah *stakeholder* penting bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan dukungan masyarakat sangat diperlukan untuk keberadaan perusahaan, kelangsungan hidup, dan perkembangan perusahaan. Lingkungan masyarakat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan perusahaan, oleh karena itu perusahaan memerlukan komitmen untuk berupaya dalam memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada masyarakat yang direfleksikan dalam berbagai bentuk kepedulian. Ketika perusahaan beroperasi, terdapat potensi berupa dampak terhadap masyarakat sekitar, baik dalam bermakna positif maupun negatif. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan berbagai kegiatan yang dapat

menyentuh kebutuhan masyarakat, sebagai kompensasi atas dampak yang diterima oleh masyarakat.

c. Planet

Lingkungan merupakan kesatuan ruang bersama semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang dapat memengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia berserta dengan makhluk hidup lainnya.

Lingkungan sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia.

Maka perusahaan yang berdiri atau beroperasi pada suatu lingkungan dan ingin mempertahankan perusahaan dalam jangka panjang, harus menyertakan tanggungjawabnya atas lingkungan tempat perusahaan beroperasi.

2.2.2 Pelaporan Corporate Social Responsibility

Pelaporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan laporan aktivitas tanggung jawab sosial yang telah dilakukan perusahaan baik berkaitan dengan perhatian masalah dampak sosial maupun lingkungan (Hadi, 2014:206). Menurut Wibisono (2007:152) laporan CSR digunakan sebagai bahan evaluasi serta menjadi alat komunikasi terhadap *shareholder* dan *stakeholder*-nya. Sementara menurut Deegan dan Unerman (2006:311) pelaporan CSR merupakan informasi mengenai kinerja entitas dalam hal interaksi secara fisik dan lingkungan sosial termasuk informasi mengenai dukungan entitas

terhadap karyawan, komunitas lokal dan asing, catatan keamanan dan pemanfaatan sumber-sumber daya alam. Oleh karena itu, laporan CSR merupakan hasil dari aktivitas sosial perusahaan yang ditujukan pada seluruh pemegang saham ataupun masyarakat secara luas, serta digunakan sebagai bahan evaluasi perusahaan.

Deegan dan Unerman (2006:311) menyatakan bahwa praktek pelaporan sosial dan lingkungan didalamnya menyangkut informasi mengenai kinerja perusahaan dalam hal interaksi secara fisik dan informasi lingkungan sosial mengenai dukungan perusahaan terhadap karyawan, komunitas lokal, serta terkait keamanan dan pemanfaatan atas sumber daya alam.

Suatu laporan CSR harus menggambarkan pelaksanaan CSR yang sebenarnya sehingga dapat digunakan dan diandalkan oleh *stakeholder* dalam mengevaluasi kinerja CSR. Untuk itu, perlu adanya standar pelaporan CSR. GRI (*Global Reporting Initiative*) merupakan standar laporan yang sudah dikenal luas sehingga dapat menjadi pedoman dalam laporan CSR (Rusdianto, 2013:59).

2.3 Teori Legitimasi

Asumsi yang digunakan dalam teori legitimasi adalah suatu perusahaan hanya menerima hak legal untuk beroperasi oleh masyarakat sebagai penyedia sumber daya (Deegan dan Unerman, 2006:272).

Perusahaan yang beroperasi diharapkan memperhatikan batasan dan norma tertentu dimasyarakat sekitar. Batasan ini muncul dari adanya suatu

kontrak sosial yang akan selalu berubah sehingga diharapkan perusahaan selalu bermoral dalam beroperasi untuk diakui legitimasinya (Deegan dan Unerman, 2006:271).

Teori legitimasi sangat erat kaitannya dengan perusahaan serta masyarakat disekitar perusahaan. Dalam hal ini perusahaan hanya diberi hak berdirinya perusahaan pada lingkungan tertentu atas persetujuan masyarakat disekitarnya. Oleh karena itu, masyarakat pemberi hak legal tersebut akan menekan perusahaan untuk memenuhi keinginannya, mengingat resiko dampak operasional perusahaan yang mungkin terjadi. Salah satu tekanan tersebut adalah aktivitas dari pengungkapan laporan CSR.

Legitimasi mengalami pergeseran sejalan dengan pergeseran masyarakat dan lingkungan. Dalam hal ini perusahaan harus dapat menyesuaikan perubahan tersebut baik produk, metode, dan tujuan (Hadi, 2014:89). Hadi (2004:92) menyatakan bahwa perkembangan tingkatan kesadaran dan peradaban masyarakat membuka peluang meningkatnya tuntutan terhadap kesadaran kesehatan lingkungan. Dengan munculnya batasan akan norma tertentu dimasyarakat, suatu kontrak antara perusahaan dengan masyarakat yang akan selalu berubah. Oleh karena itu, diharapkan perusahaan harus terus dapat bermoral dalam beroperasi untuk tetap diakui legitimasinya.

Hadi (2004:91) juga mengungkapkan bahwa aktivitas organisasi perusahaan hendaknya sesuai dengan nilai sosial lingkungannya. Terdapat dua dimensi agar perusahaan memperoleh dukungan legitimasi, yaitu (1) aktivitas organisasi perusahaan sesuai (*congruence*) dengan sistem di

masyarakat dan (2) pelaporan aktivitas perusahaan hendaknya mencerminkan nilai sosial. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa CSR merupakan strategi legitimasi untuk mempertahankan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang.

Terdapat *legitimacy gap* dalam legitimasi, yakni kondisi dimana terdapatnya ketidaksesuaian anatara operasi perusahaan terhadap persepsi masyarakat. Kesenjangan legitimasi dapat diminimalkan dengan cara membuat strategi legitimasi. Salah satunya meningkatkan tanggung jawab sosial perusahaan karena dimata *stakeholder*, legitimasi merupakan faktor yang signifikan untuk mendukung citra dan reputasi perusahaan (Hadi, 2014:90).

2.4 Teori Stakeholder

Stakeholder dalam perusahaan yakni semua pihak baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan memengaruhi dan dipengaruhi, bersifat dengan langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan atas aktivitas serta kebijakan yang diambil dan dilakukan oleh perusahaan (Hadi, 2014:93). Salah satu *Stakeholder* perusahaan adalah pemerintah, masyarakat sekitar, lingkungan internasional, lembaga diluar perusahaan (LSM dan sejenisnya), lembaga pemerhati lingkungan, para pekerja perusahaan, kaum minoritas yang keberadaannya sangat memengaruhi atau dipengaruhi perusahaan (Hadi, 2014:94). Sementara Pigé (2002) menggambarkan *stakeholder flower model* yang terdiri dari pelanggan, *executive officers*, karyawan, pemasok, pemegang saham, *enviromental*, dan *concurrence*.

Deegan dan Unerman (2006:285) membagi teori *stakeholder* menjadi dua cabang. *Pertama*, berupa cabang *ethical*, yaitu bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak untuk diperlakukan secara adil oleh perusahaan. Semua *stakeholder* mempunyai hak untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana dampak perusahaan terhadap mereka.

Kedua, cabang positif atau manajerial yang menekankan bahwa informasi merupakan elemen penting yang digunakan perusahaan untuk mengelola *stakeholder* guna mendapatkan secara *continue* dukungan para *stakeholder*.

Oleh karena itu, penting untuk perusahaan dalam memperhatikan *stakeholdernya*, mengingat tanpa dukungan *stakeholder* perusahaan tidak dapat mempertahankan *going concern*.

Untuk menjaga reputasinya perusahaan diharapkan menggeser pola tujuan perusahaan yang semua hanya diukur oleh *economic measurement* kearah memperhitungkan faktor sosial sebagai wujud kepedulian dan keperpihakan terhadap masalah sosial kemasyarakatan (Hadi, 2014:95).

Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *stakeholder* (Yusuf, 2016). Sementara Deegan dan Unerman (2006:291) menyatakan bahwa manfaat dari penggunaan teori *stakeholder* adalah untuk menguji kemampuan *stakeholder* dalam memengaruhi pelaporan CSR.

Ukuran *power stakeholder* dan kebutuhan informasi yang terkait dapat menjelaskan mengenai *level* dan tipe pengungkapan CSR (Deegan dan Unerman, 2006:291). Hamdani (2016:35) mengungkap bahwa semakin

powerful dukungan stakeholder, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam beradaptasi dengan lingkungan.

2.5 Resource Based Theory

Seifert *et al* (2004) menyatakan bahwa kontribusi perusahaan tidak hanya bergantung pada kebijaksanaan CEO dalam pengambilan keputusan, tetapi juga pada ketersediaan sumber daya.

Berdasarkan teori berbasis sumber daya yang dinyatakan oleh Barney (1991) bahwa sumber daya perusahaan adalah aset berwujud dan tidak berwujud yang digunakan perusahaan untuk memilih dan menerapkan strateginya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sumber daya merupakan kekuatan yang dapat digunakan perusahaan untuk memahami dan menerapkan strategi. Sumber daya diperlukan untuk mengenali peluang, dan memanfaatkan peluang tersebut (Barney, 1991).

Barney (1991) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis sumber daya perusahaan yakni sumber daya modal fisik termasuk teknologi fisik yang digunakan dalam perusahaan, sumber daya manusia yakni termasuk pelatihan, pengalaman, penilaian, kecerdasan, hubungan, dan wawasan manajer individu dan pekerja di sebuah perusahaan, dan sumber daya modal organisasi, salah satunya yakni pelaporan formal perusahaan.

Diperlukan akses dan kemampuan mengelola sumber daya perusahaan mengingat perusahaan harus beradaptasi dengan konteks lingkungan yang dinamis (Barney, 1991). Oleh karena itu, untuk mencapai keberlanjutan suatu perusahaan tentu diperlukan potensi sumber daya perusahaan. Dengan

begitu, dalam mencapai *gain concern*, perusahaan hendaknya menerapkan strategi mengeksploitasi kekuatan internal dengan cara menanggapi peluang lingkungan, menetralkan ancaman eksternal, serta menghindari kelemahan internal.

Barney *et al.* (2011) mengungkap bahwa peran teori berbasis sumber daya digunakan salah satunya untuk memahami bagaimana perusahaan memasukkan kelestarian lingkungan dalam mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Oleh karena itu, salah satu cara memanfaatkan sumber daya untuk strategi perusahaan ialah dengan menempatkan CSR sebagai strategi untuk mencapai keberlanjutan perusahaan.

Teori berbasis sumber daya dapat membantu manajer lebih memahami jenis dan mengidentifikasi sumber daya apa yang paling kritis yang dapat menghasilkan keuntungan strategis berkelanjutan, serta membantu menggunakan pemahaman untuk mengevaluasi berbagai sumber daya yang dimiliki perusahaan (Barney, 2001). Oleh karena itu, diharapkan manajer bertindak secara efektif menyusun, membangun, dan memanfaatkan sumber daya perusahaan.

Kepemilikan merupakan salah satu aspek dari tata kelola perusahaan. adanya peran potensial dari mekanisme tata kelola perusahaan lainnya, seperti komposisi dewan dan kompensasi eksekutif, dapat membantu menciptakan keberlanjutan perusahaan (Barney *et al.*, 2011).

Sumber daya telah digambarkan sebagai salah satu pendorong penting keputusan perusahaan tentang membuat gerakan dan tindakan balasan dari

berbagai posisi pasar (Barney *et al.*, 2011). Sumber daya dikembangkan atau diperoleh dalam satu periode dan memiliki implikasi untuk keuntungan strategis perusahaan di periode berikutnya.

2.6 Kepemilikan Saham Manajerial

Kepemilikan Saham Manajerial adalah kondisi ketika manajer perusahaan mempunyai saham dalam perusahaan. Dengan memiliki saham perusahaan tentunya dia dapat menelaraskan kepentingannya sebagai manajer dengan kepentingannya sebagai pemegang saham.

Kepemilikan manajerial merupakan prosentase kepemilikan saham oleh manajemen, yakni direktur yang aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan. Oleh karena itu, tekanan dari beberapa pemegang kepentingan terkait pelaporan CSR akan dirasakan langsung oleh manajer sebagai pengelola perusahaan sekaligus pemegang saham perusahaan akan pentingnya pelaporan CSR demi mendapat *image* yang baik didepan publik sehingga nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, apabila perusahaan melaporkan aktivitas sosial kepada masyarakat, keberadaan dan aktivitas perusahaan akan mendapatkan status dari masyarakat atau terlegitimasi.

Berdasarkan teori *stakeholder*, pelaporan CSR yang diungkapkan oleh perusahaan tergantung pada dorongan dari beberapa *stakeholder* perusahaan yang terdiri dari *internal stakeholder* maupun *external stakeholder*. Oleh karena itu, dengan adanya Kepemilikan Saham Manajerial, diharapkan adanya dorongan manajer perusahaan terkait keputusan pelaporan CSR,

mengingat segala bentuk keputusan akan dirasakan manajer secara langsung. Deegan dan Unerman (2006:291) menyatakan bahwa manfaat dari penggunaan teori *stakeholder* untuk menguji kemampuan *stakeholder* dalam memengaruhi pengungkapan laporan CSR. Adanya manajer perusahaan yang mendorong pelaporan CSR akan menciptakan nilai dari dampak aktivitas perusahaan serta meminimalisasi kerugian yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, pembentukan variabel Kepemilikan Saham Manajerial di penelitian ini didasarkan pada teori *stakeholder*.

2.7 Slack Resource

Bourgeois (1981) menyatakan bahwa kelonggaran merupakan penahan dalam bentuk sumber daya yang memungkinkan sebuah organisasi beradaptasi secara sukses dari tekanan internal untuk melakukan penyesuaian atau dari tekanan eksternal untuk melakukan perubahan kebijakan guna untuk menginisiasi perubahan strategi menghadapi lingkungan eksternal. Sementara itu, *Slack Resource* didefinisikan sebagai sumber daya cadangan atau sumber daya yang tidak terikat, yakni sebuah ketersediaan sumber daya diluar batas minimum yang diperlukan untuk mempertahankan keutuhan organisasi atau sumber daya berlebih di luar sumber daya yang dibutuhkan untuk menghasilkan tingkat output tertentu (Seifert *et al.*, 2004).

Sementara itu, Seifert *et al.* (2014) menyatakan bahwa *Slack Resource* adalah sumber daya cadangan yang tidak terserap atau sumber daya yang tidak terikat (sumber daya diskresioner tinggi) yang belum mengalami

pengalokasian. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa *Slack Resource* merupakan sumber daya yang belum dialokasikan pada aktivitas tertentu yang digunakan sebagai pelindung bagi perusahaan untuk menghadapi beberapa ancaman tekanan baik dari internal maupun eksternal.

Seifert *et al.* (2004) mengaitkan *Slack Resource* dengan kegiatan CSR karena meningkatnya dan menurunnya CSR berdasarkan dana keleluasaan yang dimiliki perusahaan. Sayekti (2017) mengungkapkan bahwa *Slack Resource* berfungsi sebagai fasilitator perilaku strategis yang memungkinkan perusahaan mengejar strategi. Salah satu strategi itu yakni dalam bentuk CSR yang merupakan salah satu jenis strategi perusahaan dengan memanfaatkan kelonggaran sumber daya. Hal ini sesuai dengan peran teori berbasis sumber daya bahwa salah satu pemanfaatan sumber daya untuk strategi perusahaan ialah dengan memasukkan unsur kelestarian lingkungan.

Waddock dan Graves (1997) menyebutkan bahwa jika *Slack Resource* tersedia, maka CSR yang lebih baik akan dihasilkan dari alokasi sumber daya ini ke dalam domain sosial.

Salah satu karakteristik dari *Slack Resource* adalah harus dapat dilihat dan digunakan manajer di masa depan (Sharfman *et al.*, 1988). Hal ini sesuai dengan teori berbasis sumber daya yang menyatakan bahwa jika sumber daya dikembangkan atau diperoleh dalam satu periode, akan tercipta implikasi untuk keuntungan strategis perusahaan di periode berikutnya. Oleh karena itu, terbentuknya variabel *Slack Resource* didasarkan pada teori berbasis sumber daya.

Seifert *et al* (2004) menyatakan bahwa arus kas merupakan ukuran yang lebih tepat dari *Slack Resource* karena arus kas merupakan uang yang tidak terkendali yang tersedia untuk melakukan kegiatan CSR. Dalam hal ini, arus kas merupakan sumber daya yang tidak diserap oleh perusahaan atau belum dialokasikan ke aktivitas tertentu (Sayekti, 2017; Seifert *et al.*, 2004).





BAB III

KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan sebuah konsep model yang berkaitan dengan bagaimana peneliti menyusun teori dan menghubungkan secara logis beberapa faktor yang dianggap penting untuk masalah penelitian serta didukung oleh hasil empiris peneliti sebelumnya (Sekaran, 2007:128).

Tujuan penyusunan suatu kerangka konsep penelitian adalah untuk menghipotesiskan dan menguji pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial dan *Slack Resource* Terhadap Pelaporan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau Corporate Social Responsibility (CSR).

Penerapan CSR berkelanjutan yang didalamnya terdapat prinsip *triple bottom line* dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dalam jangka panjang. Keputusan perusahaan untuk melaksanakan CSR yang berkelanjutan akan menimbulkan efek yang tidak hanya bermanfaat bagi perusahaan melainkan juga *stakeholder*, masyarakat, dan lingkungan (Rusdianto, 2013:13).

Selain implementasi CSR sebagai upaya untuk pemenuhan kebutuhan para *stakeholder*, perusahaan hendaknya menyampaikan informasi finansial ataupun *non* finansial dari aktivitas perusahaan terhadap unsur sosial dan lingkungannya baik ke dalam *Annual Report* perusahaan maupun laporan sosial secara terpisah (Hackston dan Milne, 1996). Melalui pelaporan CSR inilah seluruh implementasi tanggung jawab sosial perusahaan

dikomunikasikan kepada publik (Yusuf, 2016). Oleh karena itu, pelaporan CSR merupakan metode komunikasi bagi masyarakat dan para pemegang saham terkait dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas operasional perusahaan.

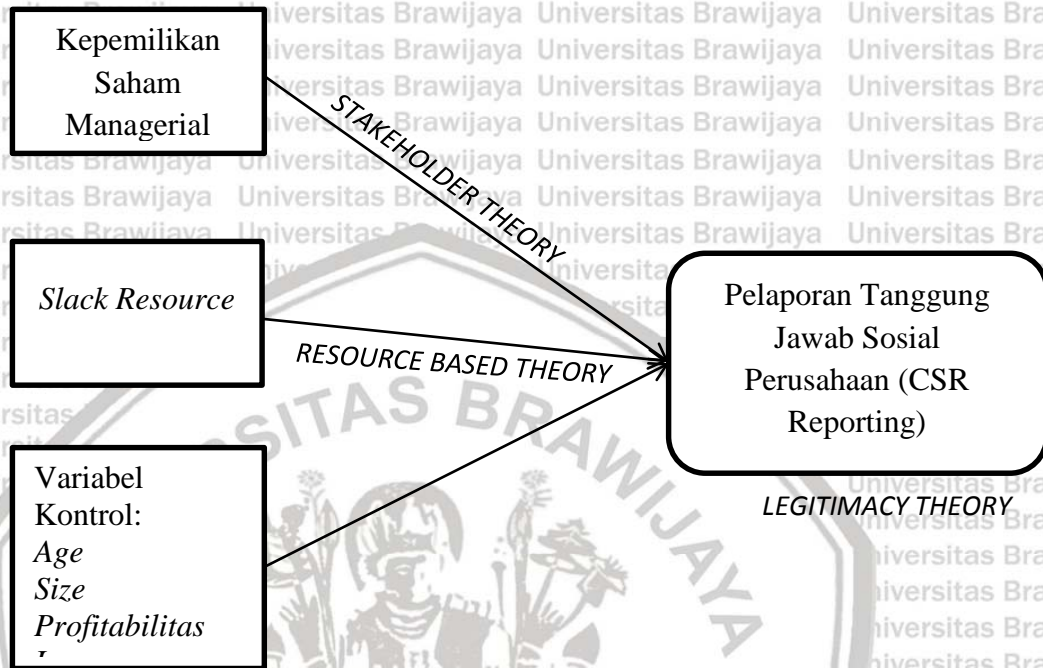
Tidak ada motivasi tunggal untuk menjelaskan motif perusahaan dalam melakukan laporan CSR. Namun, Deegan (2002) mengungkap bahwa motivasi perusahaan dalam melaporkan CSR mampu dijelaskan dengan teori legitimasi dan teori *stakeholder*. Gray *et al.* (1995) juga menyatakan bahwa teori *stakeholder* dan perspektif teori legitimasi merupakan pendekatan yang telah menginformasikan tentang analisis CSR.

Teori legitimasi memberikan kerangka dasar yakni pola pikir pergeseran pengelolaan ke *stakeholder orientation* (Yusuf, 2016). Rusdianto (2013:43) menyatakan tipe perusahaan yang berorientasi pada *stakeholder* yakni melakukan pelaporan CSR yang berisi *triple p*.

Pelaporan CSR dapat dipengaruhi oleh kepemilikan saham manajerial dan *slack resource*. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa pelaporan CSR yang diungkap oleh perusahaan bergantung pada dorongan dari beberapa *stakeholder* perusahaan yang terdiri dari *internal stakeholder* dan *external stakeholder*. Sementara dengan adanya *Slack Resource* dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melaksanakan strategi melalui aktivitas CSR. *Resource based theory* juga mengungkap bahwa salah satu strategi perusahaan untuk mendukung terciptanya *going concern* adalah melalui aktivitas CSR

Gambar 3.1

Rerangka Konseptual Penelitian



3.2 Perumusan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan dukungan teori maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

3.2.1 Pengaruh Kepemilikan Saham Managerial terhadap Pelaporan CSR

Wibisono (2007:77) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi CSR adalah direktur perusahaan. Adanya aktivitas CSR dapat membantu tercapainya keberlanjutan perusahaan. Hal ini dikarenakan CSR dapat meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas yang dilakukan perusahaan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul terhadap *stakeholder* perusahaan. Kepemilikan merupakan salah satu aspek dari tata kelola perusahaan. Adanya peran potensial dari mekanisme tata kelola perusahaan lainnya, seperti komposisi dewan dan kompensasi eksekutif, dapat membantu menciptakan berkelanjutan perusahaan (Barney *et al*, 2011). Oleh karena itu, apabila pimpinan perusahaan tidak tanggap dengan masalah sosial, tentu hal ini akan terjadi pengabaian terhadap aktivitas sosial perusahaan.

Manfaat teori *stakeholder* adalah untuk menguji kemampuan *stakeholder* dalam memengaruhi pengungkapan pelaporan CSR (Deegan dan Unerman, 2006:291). Ukuran *power stakeholder* dan kebutuhan informasi yang terkait dapat menjelaskan mengenai level dan tipe pengungkapan CSR (Deegan dan Unerman, 2006:291).

Stakeholder merupakan semua pihak baik internal maupun external yang memiliki hubungan memengaruhi dan dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan atas aktivitas serta kebijakan yang diambil dan dilakukan oleh perusahaan (Hadi, 2014:93).

Apabila manajer juga mendapatkan sebagian hak milik perusahaan, apapun dampak keputusan dari yang diambilnya akan dapat langsung dirasakannya, khususnya dalam menjaga legitimasi perusahaan melalui pelaporan CSR. Jika perusahaan meyakini bahwa CSR adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, maka peran manajemen dan pemegang saham sangat menentukan kesuksesannya (Wahyudi dan Azheri, 2008:132).

Semakin kecil kepemilikan saham oleh manajer maka semakin besar tekanan dari pemegang saham luar untuk mendorong manajer melakukan Pelaporan CSR (Tamba dan Chariri, 2011). Namun Ketika Kepemilikan Saham Manajerial kecil, manajer akan berusaha untuk memaksimalkan kepentingan dirinya dibandingkan kepentingan perusahaan (Tamba dan Chariri, 2011). Sementara itu, semakin besar Kepemilikan Saham Manajerial, semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan keputusan yang diambil manajer akan dapat langsung dirasakannya (Tamba dan Chariri, 2011, serta Amu, 2017). Manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi sosial dalam rangka untuk meningkatkan *image* perusahaan meskipun harus mengorbankan

sumber daya untuk aktivitas tersebut (Rustiarini, 2012). Namun, Ghazali (2007), Oh *et al* (2011), dan Khan *et al* (2013) menemukan bahwa Kepemilikan Saham Manajerial berpengaruh negatif terhadap Pelaporan CSR. Semakin besar Kepemilikan Manajerial, pengungkapan tanggung jawab sosial cenderung tidak banyak dilakukan karena manajer merasa perusahaan milik mereka sehingga akuntabilitas publik bukan hal yang penting.

Adanya hasil yang beragam menandakan sikap manajer terhadap aktivitas CSR akan sangat berbeda-beda. Sebagai manajer tentu akan memperhatikan *cost* dan *benefit* dengan adanya aktivitas CSR. Apabila dirasa CSR cukup memberikan manfaat di masa depan, manajer akan melakukan dengan luas laporan CSR. Namun, apabila manajer menganggap adanya pengeluaran *cost* yang melebihi manfaatnya, Pelaporan CSR tentu akan menyempit. Hal ini sesuai dengan pandangan yang dinyatakan oleh Lako (2011:102) bahwa terdapat dua pandangan terkait CSR, yakni berdasarkan pespektif biaya dan berdasarkan pespektif manfaat.

Berdasarkan kajian teoretis dan bukti empiris, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Kepemilikan Saham Manajerial berpengaruh positif terhadap Pelaporan CSR.

3.2.2 Pengaruh Slack Resource terhadap Pelaporan CSR

Barney *et al* (2011) peran teori berbasis sumber daya digunakan salah satunya untuk memahami bagaimana perusahaan memasukkan kelestarian lingkungan dalam mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Dengan demikian, pemanfaatan sumber daya untuk strategi perusahaan adalah dengan menempatkan CSR sebagai strategi untuk mencapai *going concert* perusahaan. Sumber daya telah digambarkan sebagai salah satu pendorong penting keputusan perusahaan tentang membuat gerakan dan tindakan balasan dari berbagai posisi pasar (Barney *et al*, 2011). Sumber daya yang dikembangkan atau diperoleh dalam satu periode memiliki implikasi untuk keuntungan strategis perusahaan di periode berikutnya (Barney *et al*, 2011).

Anggraeni dan Djakman (2017) berpendapat bahwa berdasar perspektif *resources-based*, laporan CSR merupakan suatu media bagi perusahaan untuk membangun hubungan yang baik dengan para *stakeholders* mereka karena laporan CSR menyajikan informasi adanya jaminan bagi *stakeholders* bahwa seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan telah dipergunakan dengan baik dan sesuai dengan norma yang ada sehingga para *stakeholders* tidak lagi mengkhawatirkan isu keberlanjutan perusahaan di masa yang akan datang.

Untuk melakukan kegiatan dan Pelaporan CSR yang berkelanjutan tentu dibutuhkan dana dari perusahaan. Kemampuan dana untuk CSR dapat diperoleh salah satunya dari pemanfaatan *Slack Resource* pada perusahaan.

Seifert *et al* (2004) mengaitkan *Slack Resource* dengan kegiatan CSR

mengingat meningkatnya dan menurunnya CSR berdasarkan dana yang dimiliki perusahaan.

Sementara *Slack Resource* didefinisikan sebagai sumber daya cadangan yang tidak terserap atau sumber daya yang tidak terikat atau belum mendapat pengalokasian. Ketersediaan sumber daya diluar batas minimum yang diperlukan adalah untuk mempertahankan keutuhan organisasi, atau sumber daya berlebih di luar sumber daya yang dibutuhkan adalah untuk menghasilkan tingkat output tertentu (Seifert *et al*, 2004). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *Slack Resource* merupakan sumber daya yang belum dialokasikan pada aktivitas tertentu yang digunakan sebagai pelindung bagi perusahaan untuk menghadapi beberapa ancaman tekanan dari internal ataupun eksternal.

Terdapat karakteristik dari *Slack Resource*. Salah satunya adalah *Slack Resource* harus dapat dilihat dan digunakan manajer di masa depan (Sharfman *et al*, 1988).

Seifert, *et al* (2004) menganggap arus kas merupakan ukuran yang lebih tepat dari *Slack Resource*, karena arus kas merupakan uang yang tidak terkendali dan tersedia untuk melakukan kegiatan CSR. Dalam hal ini arus kas merupakan sumber daya yang tidak diserap oleh perusahaan karena sumber daya tersebut belum dialokasikan ke aktivitas tertentu (Sayekti, 2017; Seifert *et al.*, 2004). Adanya arus kas bebas yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk melakukan sejumlah sumber keuangan untuk menyiapkan laporan CSR berkualitas tinggi (Kuzey dan Uyar, 2016).

Persusahaan yang memiliki potensi ketersediaan sumber daya bebas akan memiliki kebebasan dalam membelanjakan dananya untuk kepentingan CSR (Waddock dan Graves, 1997). Hal ini mengindikasikan bahwa *Slack Resource* dapat memengaruhi pelaporan CSR. Namun apabila perusahaan menggunakan *Slack Resource* untuk tujuan kinerja ekonominya, hal itu mengindikasikan bahwa *Slack Resource* tidak memiliki pengaruh terhadap Pelaporan CSR (Darus *et al*, 2014; Xu *et al*, 2014).

Berdasarkan kajian teoretis dan bukti empiris, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Slack Resource* berpengaruh positif terhadap Pelaporan CSR.



BAB IV METODE PENELITIAN

4.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada paradigma *positivism* yang menekankan pengujian teori dengan cara melakukan pengukuran variabel secara kuantitatif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan prosedur statistik. Jenis penelitian ini merupakan *explanatory research*, yakni penelitian yang pengujian hipotesis dan jangkauannya akan berusaha memberikan gambaran pengaruh Kepemilikan Manajerial dan *Slack Resource* terhadap pelaporan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR).

4.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah kelompok *industry* sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai tahun 2016. Alasan memilih perusahaan manufaktur karena perusahaan tersebut erat kaitannya dengan produksi langsung yang dapat menghasilkan efek limbah dan penyebab polusi udara yang dapat mencemari lingkungan dan dapat merugikan masyarakat disekitar perusahaan. Selain itu, keterlibatan perusahaan manufaktur dalam SRA (*Sustainability Reporting Award*) tahun 2015 masih sangat sedikit yakni hanya 4 dari 142 perusahaan (sumber: sra.ncsr-id.org/sra-participant/).

Sampel merupakan bagian terkecil dari populasi. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan teknik *judgement sampling*. Teknik tersebut dipilih untuk memastikan bahwa sampel yang diambil memiliki karakteristik tertentu yang telah ditetapkan menurut pertimbangan peneliti. Kriteria pemilihan sampel berupa pertimbangan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013
2. Tidak mengalami *delisting* selama periode pengamatan
3. Melaporkan CSR selama empat tahun berturut-turut mulai tahun 2013 sampai tahun 2016
4. Mempunyai data terkait kepemilikan saham manajerial dan *Slack Resource*

4.3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini adalah data sekunder berupa data *annual report* ataupun *sustainability reporting* yang terdapat di perusahaan manufaktur pada BEI mulai tahun 2013 sampai dengan tahun 2016. Sumber data diperoleh melalui *website* IDX dan *website* perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI. Sementara teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi.

4.4. Variabel Penelitian dan Pengukuran

Penelitian ini akan menggunakan variabel-variabel yang berkaitan dengan faktor yang dapat menentukan pelaporan CSR berupa Kepemilikan Saham Manajerial dan *Slack Resource*.

4.4.1 Kepemilikan Saham Manajerial

Kepemilikan Saham Manajerial adalah proporsi jumlah saham yang dimiliki oleh dewan direksi. Pengukuran Kepemilikan Saham Manajerial mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Oh *et al* (2011) dimana penelitian di Indonesia pengukuran tersebut dipakai oleh Amu (2017). Pengukuran variabel Kepemilikan Saham Manajerial adalah sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham oleh manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100$$

4.4.2 Slack Resource

Slack Resource merupakan ketersediaan sumber daya diluar batas minimum atau sumber daya berlebih di luar sumber daya yang dibutuhkan untuk menghasilkan tingkat output tertentu.

Pengukuran *Slack Resource* mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Seifert *et al* (2004). Di Indonesia, pengukuran ini dilakukan oleh Nasaruddin (2012) dan Yusuf (2016) yang menggunakan *cash flow* pada tahun sebelumnya dibagi dengan penjualan pada tahun sebelumnya.

$$SR = \frac{\text{Cash Flow (CF-1)}}{\text{Sales (St-1)}}$$

4.4.3 Pelaporan CSR

Pelaporan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau CSR *Reporting* adalah informasi mengenai aktivitas sosial yang mengarah pada keberlanjutan perusahaan seperti menjaga kelestarian lingkungan sekitar perusahaan, bertanggung jawab terhadap produk perusahaan, melakukan pemberdayaan SDM di sekitar operasional perusahaan, serta menjalankan tata kelola bisnis yang baik dan benar sesuai dengan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Pelaporan CSR pada penelitian ini diukur berdasarkan *Global Reporting Initiatives (GRI) G4 Guideline*. Hal ini dikarenakan GRI G4 menyediakan suatu kerangka kerja yang relevan secara global dalam mendukung pendekatan yang terstandardisasi di dalam pelaporan, yang mendorong tingkat transparansi dan konsistensi yang diperlukan untuk membuat informasi yang disampaikan menjadi berguna dan dapat dipercaya oleh pasar maupun masyarakat (Yusuf, 2016).

Indikator yang ada di dalam GRI G4 berupa indikator ekonomi, lingkungan, dan sosial sesuai dengan *triple bottom line* yang pernah dipopulerkan oleh Elkington. Adapun indikator ekonomi terdiri dari 4 aspek dengan total pelaporan yakni 9, indikator lingkungan terdiri dari 12 aspek dengan total pelaporan yakni 34, dan indikator sosial terdiri dari 4 sub kategori, yakni kategori Praktik Ketenagakerjaan dan

Kenyamanan Bekerja terdiri dari 8 aspek dengan total pelaporan yakni 16, kategori Hak Asasi Manusia terdiri dari 10 aspek dengan total pelaporan yakni 12, kategori Masyarakat terdiri dari 7 aspek dengan total pelaporan yakni 11, dan Tanggung Jawab Atas Produk terdiri dari 5 aspek dengan total pelaporan yakni 9.

Pengukuran informasi CSR menggunakan pemberian skor yang dikenal dengan *dichotomous* yang juga digunakan oleh Wuttichindanon (2017) dan di Indonesia telah digunakan oleh peneliti Nasaruddin (2012) dan Yusuf (2016). Pengukuran informasi pelaporan CSR diperoleh melalui *annual report* dan *sustainability report*.

Pengukuran pelaporan CSR adalah sebagai berikut:

$$IP\ CSR = \frac{V}{M}$$

Keterangan:

IP CSR = nilai indeks pelaporan CSR setiap perusahaan

V = total skor pengungkapan CSR

M = jumlah skor maksimum yang diharapkan

Total skor pengungkapan CSR diperoleh melalui pemberian *scoring*, yaitu skor 1 untuk butir-butir CSR yang dilaporkan secara kualitatif atau kuantitatif dan skor 0 jika butir-butir CSR tidak dilaporkan secara eksplisit. Sementara itu, untuk jumlah skor maksimum yang diharapkan diperoleh dari standar pelaporan GRI G4.

4.5 Variabel Kontrol

Variabel kontrol merupakan variabel yang terkendali atau dibuat menjadi konstan sehingga pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen tidak dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar yang tidak diteliti. Pemberian variabel kontrol pada penelitian ini dilakukan karena pada penelitian terdahulu yakni kepemilikan saham manajerial ataupun *slack resource* terhadap pelaporan CSR mengalami hasil yang inkonsisten.

Variabel *Leverage* dikontrol karena pada periode penelitian sebelumnya hutang dapat membatasi kegiatan CSR perusahaan. Variabel *Profitabilitas* dikontrol karena pada periode penelitian sebelumnya kecenderungan perusahaan melakukan laporan CSR dikarenakan memiliki tingkat keuntungan yang tinggi. Kemudian, variabel *Age* atau Usia dikontrol karena memiliki keterlibatan dalam CSR sejalan dengan lamanya perusahaan beroperasi, serta Ukuran Perusahaan atau *Size* dikontrol karena perusahaan yang memiliki ukuran yang besar tentu memiliki tekanan publik yang lebih besar untuk melakukan pelaporan CSR.

4.5.1 Leverage

Leverage merupakan perbandingan antara dana yang dipakai untuk pembiayaan perusahaan. Rasio *Leverage* memberikan gambaran tentang kondisi struktur modal yang dimiliki perusahaan sehingga dapat terlihat bagaimana risiko terkait hutang perusahaan. Adapun pengukuran *Leverage* mengacu penelitian yang dilakukan Wutticindanon (2017) dengan perhitungan sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aset}}$$

4.5.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah laba yang dihasilkan oleh penjualan dan investasi yang menunjukkan ukuran tingkat keberhasilan kinerja ekonomi perusahaan.

Pengukuran rasio *Profitabilitas* juga mengacu pada penelitian Wutticindanon (2017) yakni sebagai berikut:

$$NITA = \frac{\text{Net Income}}{\text{total aset}}$$

4.5.3 AGE

Usia merupakan jumlah tahun sejak perusahaan didirikan sampai tahun penelitian.

$$\text{AGE} = \sum \text{usia perusahaan}$$

4.5.4 SIZE

Ukuran Perusahaan merupakan pengelompokan beberapa perusahaan dengan katageri besar dan kecil. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat diperhitungkan dengan beberapa skala pengukuran salah satunya berupa kapitalisasi pasar. Rasio pengukuran Ukuran Perusahaan mengacu pada peneliti terdahulu Wutticindanon (2017) berupa kapitalisasi pasar yakni jumlah lembar saham beredar dikalikan dengan harga saham perusahaan.

$$\text{SIZE} = \text{jumlah lembar saham perusahaan} \times \text{harga saham perusahaan}$$

4.6 Metoda Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian untuk menguji pengaruh variabel Kepemilikan Saham Manajerial dan *Slack Resource* terhadap Pelaporan CSR. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memprediksi dan mengembangkan teori yang ada. Teknik analisa data bersifat kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda. Sesuai dengan tujuan dari

penelitian, peneliti menganalisis data menggunakan alat statistik berupa SPSS.

4.6.1 Uji statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan bentuk statistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan segala bentuk objek yang akan diteliti berupa data sampel yang digunakan dalam penelitian. Dalam statistik deskriptif alat yang digunakan berupa rata - rata, standar deviasi, maksimum dan minimum.

4.6.2 Uji Asumsi Klasik

Suatu uji asumsi klasik harus di gunakan dalam regresi linear berganda. Hal ini digunakan untuk menyakinkan apakah model regresi dalam penelitian ini baik atau tidak. Suatu model regresi yang baik apabila tidak terdapat permasalahan dengan asumsi klasik. Adapun bentuk pengujian pada uji asumsi klasik ini berupa:

1. Uji Normalitas

Tujuan uji ini adalah apakah model regresi yang ada di penelitian memiliki variabel pengganggu atau residual yang berdistribusi normal. Dikatakan normal jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 dengan menggunakan *one sample kolmogrov smirnov test*.

2. Uji Multikolinearitas

Digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan korelasi antara variabel bebas. Baiknya suatu model regresi adalah tidak terjadinya korelasi diantara variabel independen.

Pengujian ini menggunakan tingkat *tolerance* dan VIF.

Dikatakan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas jika *tolerance* > 0,1 atau VIF < 10.

3. Uji autokorelasi

Tujuan adanya uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah model regresi linear penelitian terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu di periode t dengan kesalahan pengganggu di periode t-1 (pada sebelumnya). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson (D-W Test). D-W test digunakan untuk mendeteksi autokorelasi tingkat satu yang mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi. Model regresi penelitian yang baik adalah tidak terjadinya autokorelasi.

Tidak terjadinya autokorelasi ditandai dengan perolehan nilai D-W yang berada diantara nilai DU dan nilai 4-DU.

4. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan pengujian ini adalah apakah dalam model regresi penelitian terjadi ketidaksamaan varian di residual satu pengamatan penelitian ke pengamatan penelitian lainnya.

Sebuah Model regresi penelitian yang baik adalah tidak terjadinya Heteroskedastisitas. Jika adanya pola tertentu yang teratur dan penyebaran titik tidak berada diatas serta dibawah angka 0 di sumbu Y, maka dapat dikatakan terjadi Heteroskedastisitas.

4.6.3 Uji Hipotesis

Salah satu tujuan penelitian adalah untuk menguji hipotesis.

Tujuan uji hipotesis adalah untuk menentukan apakah suatu jawaban teoritis yang terkandung dalam pernyataan hipotesis penelitian terdukung oleh fakta yang terkumpul dan dianalisis pada saat pengujian data.

Adapun hipotesis statistik penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$H_0 = \beta = 0$$

Mengindikasikan tidak adanya pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial dan *Slack Resource* terhadap Pelaporan CSR.

$$H_0 = \beta \neq 0$$

Mengindikasikan terdapatnya pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial dan *Slack Resource* terhadap Pelaporan CSR.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen, dilakukan uji analisis regresi linear berganda. Pengaruh antara Kepemilikan Saham Manajerial dan *Slack Resource* terhadap Pelaporan CSR dapat diketahui melalui persamaan berikut ini:

$$CSR = \alpha + \beta_1 KSM + \beta_2 SR + \beta_3 LEV + \beta_4 NITA + \beta_5 AGE + \beta_6 SIZE + \epsilon$$

Keterangan:

CSR = Pelaporan CSR

α = Konstanta

β_i = Koefisien Regresi

KSM = Kepemilikan Saham Manajerial

SR = *Slack Resource*

LEV = *Leverage* (Variabel Kontrol)

NITA = *Profitabilitas* (Variabel Kontrol)

AGE = Usia (Variabel Kontrol)

SIZE = Ukuran Perusahaan (Variabel Kontrol)

ϵ = *Error*

4.6.3.1 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t bertujuan untuk melihat seberapa pengaruhnya variabel independen yakni secara individual dalam menerangkan variabel dependennya. Oleh karena itu, pengujian uji statistik t digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5%, dengan demikian dasar analisis untuk pengujian hipotesis adalah:

- Apabila nilai signifikansi uji t variabel independen lebih besar dari tingkat signifikansi α , maka hipotesis ditolak.

Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

- Apabila nilai signifikansi uji t variabel independen lebih kecil dari tingkat signifikansi α , maka hipotesis diterima.

Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen dapat memengaruhi secara signifikan pada variabel dependennya.

Hasil positif maupun negatifnya suatu pengaruh antar variabel dapat dilihat melalui tingkat *unstandardized beta coefficient* yang kemudian dapat dijelaskan dalam pembahasan penelitian.

4.6.3.2 Uji Simultan Signifikansi (Uji F)

Uji Statistik F dilakukan untuk menunjukkan apakah keseluruhan dari variabel independen yang dimasukkan kedalam model regresi penelitian secara simultan merupakan penjelas terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian dalam Uji F yakni apabila nilai pada F lebih besar daripada 4, maka dapat dikatakan semua variabel independen secara simultan memengaruhi variabel dependen.

4.6.3.3 Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien Determinasi digunakan untuk menjelaskan seberapa jauh kemampuan yang dimiliki semua variabel bebas (Independen) untuk dapat menjelaskan varians dari variabel terikatnya (Dependen). Koefisien Determinasi dapat dilihat dari perolehan hasil nilai *R Square* pada uji Regresi. Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu. Apabila nilai R^2 mendekati satu, itu berarti variabel independen mampu menjelaskan hampir semua terkait adanya informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependennya.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Observasi penelitian berjumlah 148 perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 sampai tahun 2016.

Teknik penyampelan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 5.1
Kriteria Sampel Penelitian

Perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2013	132
Perusahaan yang mengalami delisting	(1)
Perusahaan tidak melaporkan CSR 4 tahun berturut turut	(2)
Perusahaan tidak memiliki kepemilikan Saham Manajerial	(87)
Perusahaan tidak memiliki Slack Resource	(5)
Jumlah sampel penelitian	37
Tahun periode penelitian	4
Total Observasi (<i>Firm Year</i>)	148

5.2 Hasil Analisa Data

Data yang telah terkumpul melalui penentuan kriteria sampel penelitian dari seluruh perusahaan sektor manufaktur tahun 2013 sampai tahun 2016 kemudian diolah dengan menggunakan *software* SPSS untuk dilakukan uji statistik deskriptif, uji normalitas, serta uji asumsi klasik. Tingkat keyakinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 95% dengan tingkat toleransi kesalahan senilai 5% (0.05).

Tabel 5.2
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Rata-Rata	Standar Deviasi
KSM	0.00	18.00	3.2020	4.49578
SR	-0.08	0.16	0.0152	0.04428
CSR	0.01	0.29	0.0971	0.06575
LEV	0.07	0.86	0.4528	0.19864
NITA	0.35	2.13	0.9915	0.37695
AGE	3.00	34.00	19.4124	7.02933
SIZE	22.13	31.87	27.2633	1.82964

Sumber: Lampiran, 2019

5.2.1 Hasil Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif pada tabel 5.2 menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Saham Manajerial (KSM) memiliki nilai rata-rata sebesar 3.2%, hal ini menunjukkan sebagian perusahaan manufaktur sahamnya dimiliki oleh manajemen. Nilai minimal 0.00 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan manufaktur yang hampir tidak adanya saham yang dimiliki oleh manajer. Nilai maksimal 18% menunjukkan bahwa terdapat perusahaan manufaktur yang memiliki kepemilikan saham oleh manajer. Standar deviasi 4.49578 menunjukkan bahwa data variabel Kepemilikan Saham Manajerial berupa persentase kepemilikan saham manajer perusahaan pada sektor manufaktur periode 2013-2016 bervariasi.

Variabel *Slack Resource* (SR) memiliki nilai rata-rata 0.0152, Hal ini menunjukkan perusahaan sektor manufaktur rata-rata memiliki *Slack Resource* senilai 0.01. Nilai minimal -0.08 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan manufaktur yang sangat rendah memiliki *Slack Resource*. Serta nilai maksimal 0.16 menunjukkan bahwa terdapat

perusahaan manufaktur yang memiliki tingkat *Slack Resource* yakni 0.16. Standar deviasi 0.04428 menunjukkan bahwa data variabel *Slack Resource* berupa *Cash flow* pada perusahaan sektor manufaktur periode 2013-2016 cukup bervariasi.

Variabel dependen yakni Pelaporan Corporate Social Responsibility (CSR) memiliki nilai rata-rata 0.0971. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur hanya melaporkan 9.7% laporan CSR dari total pelaporan yang sebaiknya dilaporkan. Nilai minimal 0.01 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan manufaktur yang hanya melaporkan CSR senilai 1%. Nilai maksimal 0.29 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan manufaktur yang melaporkan CSR sebanyak 29% berdasarkan *Guideline* GRI G4. Standar deviasi 0.06575 menunjukkan bahwa data pelaporan CSR berdasarkan *Guideline* GRI G4 pada perusahaan sektor manufaktur periode 2013-2016 cukup bervariasi.

Variabel kontrol berupa *Leverage* (LEV) pada tabel 5.2 memiliki nilai rata-rata 0.4528 atau 45%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor manufaktur rata-rata memiliki risiko terkait hutang senilai 45%. Nilai minimal 0.07 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan manufaktur yang memiliki risiko terkait hutang rendah senilai 7%. Serta nilai maksimal 0.86 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan manufaktur yang memiliki risiko terkait hutang sebesar 86%. Standar deviasi 0.19864 menunjukkan bahwa data variabel

kontrol yakni *Leverage* berupa total hutang dibagi dengan total aset pada perusahaan sektor manufaktur periode 2013-2016 bervariasi.

Variabel kontrol berupa *Profitabilitas* (NITA) memiliki nilai rata-rata 0.9915 atau 99%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor manufaktur rata-rata memiliki keberhasilan kinerja ekonomi yang ditunjukkan oleh laba sebesar 99%. Nilai minimal 0.35 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan manufaktur yang memiliki keberhasilan kinerja ekonomi senilai 35%. Serta nilai maksimal 213% menunjukkan bahwa terdapat perusahaan manufaktur yang memiliki tingkat kemampuan pengoptimalan penjualan dan investasinya dalam menghasilkan laba. Standar deviasi 0.37695 menunjukkan bahwa data variabel kontrol yakni profitabilitas berupa *net income* dibagi dengan total aset pada perusahaan sektor manufaktur periode 2013-2016 bervariasi.

Variabel kontrol berupa Usia Perusahaan (AGE) perusahaan manufaktur periode 2013-2016 memiliki tingkat rata-rata usia 19 tahun. Nilai minimum 3 menunjukkan usia termuda perusahaan manufaktur periode 2013-2016 yakni 3 tahun. Untuk nilai maksimal 34 menunjukkan usia tertua perusahaan manufaktur periode 2013-2016 yakni 34 tahun. Standar deviasi 7.02933 menunjukkan data variabel kontrol usia berupa jumlah usia perusahaan berdasarkan periode pengamatan bervariasi.

Sementara untuk variabel kontrol berupa Ukuran Perusahaan (SIZE) memiliki nilai rata-rata senilai 27.2633 yang menandakan bahwa perusahaan manufaktur memiliki ukuran perusahaan yang cukup besar. Nilai minimum 22.13 dengan angka asli senilai Rp 4.076.452.000 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan manufaktur yang memiliki ukuran perusahaan senilai Rp 4.076.452.000. Nilai maksimal 31.87 dengan angka asli senilai Rp 69.584.880.000.000 menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur pada periode 2013-2016 memiliki nilai kapitalisasi pasar sebesar Rp 69.584.880.000.000. Standar deviasi 1.82964 menunjukkan data variabel kontrol ukuran perusahaan berupa kapitalisasi pasar berdasarkan periode pengamatan bervariasi.

5.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menyakinkan apakah model regresi dalam penelitian ini baik atau tidak. Model regresi yang baik adalah data penelitian yang normal serta terhindar dari pelanggaran uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

Tabel 5.3
Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolonieritas			Autokorelasi (D-W)
Variabel	Tolerance	VIF	
Kepemilikan Saham Manajerial	0.436	2.294	1.867
Slack Resource	0.727	1.376	
Leverage	0.564	1.774	
Profitabilitas	0.837	1.195	
Usia Perusahaan	0.795	1.257	
Ukuran Perusahaan	0.642	1.557	
Hasil Uji Kenormalan = 0.072			

Sumber: lampiran, 2019

5.2.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan supaya asumsi kenormalan data terpenuhi. Apabila terdapat data yang tidak berasumsi normal, data tidak dapat diolah dengan menggunakan statistik parametrik. Berikut ini dianalisis terlebih dahulu asumsi kenormalan data dengan uji Kolmogorov-Smirnov.

Hipotesis:

H0: Data yang diambil berdistribusi normal

H1: Data yang diambil tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan ialah jika tingkat signifikansi diatas 0.05 maka H0 diterima. Jika tingkat signifikansi dibawah 0.05, maka H0 ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas data menggunakan Kolmogorov-

Smirnov, diketahui nilai signifikansi senilai 0.072. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi penelitian 0.05 ($0.072 > 0.05$). Oleh karena itu, data penelitian berdistribusi normal, dan berarti tidak ada variabel pengganggu atau residual yang berdistribusi normal.

5.2.2.2 Uji Multikolonieritas

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui pada setiap variabel

Kepemilikan Saham Manajerial dan variabel *Slack Resource* memiliki nilai *tolerance* diatas 0.1 ($tolerance > 0.1$). Pada variabel kontrol berupa *leverage*, *profitabilitas*, usia perusahaan, dan ukuran perusahaan masing – masing memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0.1 (>0.1)

Nilai VIF masing-masing menunjukkan nilai dibawah 10 ($VIF < 10$). Pada variabel kontrol berupa *leverage*, *profitabilitas*, usia perusahaan, dan ukuran perusahaan menunjukkan nilai VIF yang masing-masing dibawah nilai 10 (<10).

Hal ini mengindikasikan tidak terjadi Multikolonieritas, yaitu tidak adanya korelasi antara variabel independen penelitian yaitu variabel Kepemilikan Saham Manajerial dan variabel *Slack Resource* beserta variabel kontrolnya.

5.2.2.3 Uji Autokorelasi

Pada tabel 5.3 diketahui bahwa tingkat Durbin-Watson test yakni 1.867. Keberadaan nilai D-W Test harus berada di antara nilai (DU) dan nilai (4-DU).

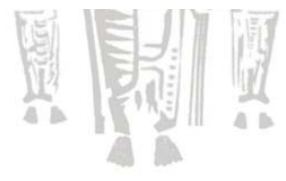
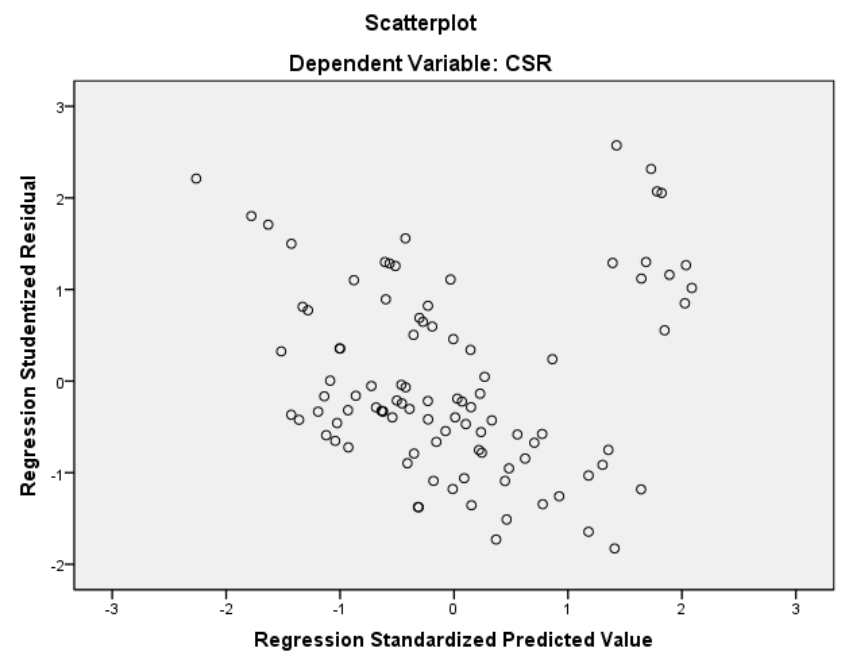
Untuk mencari nilai DU menggunakan tabel Durbin-Watson. Diketahui untuk independen berjumlah dua dengan jumlah sampel 148, nilai DU yakni 1.7588. Sehingga 4-DU (4-1.7588) adalah 2.2412.

Nilai hitung D-W test yakni 1.867 berada diantara nilai DU yakni 1.7588 dan nilai 4-DU yakni 2,2412. Hal ini mengindikasikan tidak terjadinya autokorelasi. Oleh karena itu, regresi linear penelitian tidak terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya).

5.2.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas dilakukan untuk menyakinkan bahwa tidak terjadinya kesamaan varian residual dari pengamatan sebelumnya.

Gambar 5.1



Gambar 5.1 menunjukkan bahwa keberadaan data menyebar dibawah dan diatas titik nol (0) pada sumbu Y serta tidak terbentuk suatu pola tertentu. Hal ini mengindikasikan tidak terjadi heterokedastisitas.

5.3 Uji Hipotesis

5.3.1 Hasil Analisis Regresi Berganda

Tujuan Uji Regresi Linier untuk menjawab hipotesis penelitian terkait pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial (KSM), Kepemilikan Saham Publik (KSP), dan *Slack Resource* (SR) terhadap Pelaporan CSR (CSR) dengan variabel kontrol berupa *Leverage* (LEV), *Profitabilitas* (NITA), AGE (usia), dan SIZE (ukuran perusahaan).

Tabel 5.4
Hasil Uji Regresi

Variabel	Koefisien B	Nilai t	Sig.
Konstanta	-0.553	-5.029	0.000
KSM	0.004	1.919	0.058
SR	0.071	0.480	0.632
LEV	0.025	0.676	0.501
NITA	0.000	0.025	0.980
AGE	-0.001	-1.025	0.308
SIZE	0.024	6.325	0.000
Nilai F = 6.864			
Nilai R Square = 0.351			

Sumber: lampiran, 2019

Berdasarkan tabel 5.4 terkait hasil analisis regresi berganda, maka diperoleh persamaan regresi penelitian sebagai berikut:

$$\text{CSR} = - 0.553 + 0.004 \text{ KSM} + 0.071 \text{ SR} + 0.025 \text{ LEV} + 0.000 \text{ NITA} - 0.001 \text{ AGE} + 0.024 \text{ SIZE} + \epsilon$$

Berdasarkan perolehan model regresi diatas, maka terlihat bahwa koefisien regresi pada variabel Kepemilikan Saham Manajerial (KSM) positif sebesar 0.004. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap penambahan 1 satuan kepemilikan saham manajerial akan merubah pelaporan CSR sebesar 0.004. Sementara tanda positif pada koefisien regresi Kepemilikan Saham Manajerial menandakan adanya hubungan searah dengan pelaporan CSR, apabila kepemilikan saham manajerial meningkat maka pelaporan CSR juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya.

Variabel *Slack Resource* (SR) memiliki koefisien regresi positif sebesar 0.071. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap penambahan 1 satuan *Slack Resource* akan meningkatkan pelaporan CSR sebesar 0.071. Sementara tanda positif pada koefisien regresi *Slack Resource* menandakan adanya hubungan searah dengan pelaporan CSR, apabila *Slack Resource* meningkat maka pelaporan CSR juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya.

Variabel kontrol berupa *Leverage* (LEV) memiliki koefisien regresi positif sebesar 0.025. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap penambahan 1 satuan *Leverage* akan meningkatkan pelaporan CSR sebesar 0.025. Sementara tanda positif pada koefisien regresi *Leverage* menandakan adanya hubungan searah dengan pelaporan CSR, apabila *Leverage* meningkat maka pelaporan CSR juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya.

Variabel kontrol berupa *Profitabilitas* (NITA) memiliki koefisien regresi positif sebesar 0.000. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap penambahan 1 satuan akan meningkatkan pelaporan CSR yang sangat sedikit yakni 0.000. Sementara tanda positif pada koefisien regresi profitabilitas menandakan adanya hubungan searah dengan pelaporan CSR, apabila profitabilitas meningkat maka pelaporan CSR juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya.

Variabel kontrol berupa *Usia Perusahaan* (AGE) memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0.001. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap penambahan 1 usia perusahaan akan menurunkan pelaporan CSR sebesar 0.001. Sementara tanda negatif pada koefisien regresi usia perusahaan menandakan adanya hubungan arah berlawanan dengan pelaporan CSR, apabila usia perusahaan bertambah maka akan menurunkan tingkat pelaporan CSR.

Sementara untuk variabel kontrol berupa *Ukuran Perusahaan* (SIZE) memiliki koefisien regresi positif sebesar 0.024. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap penambahan 1 satuan profitabilitas akan meningkatkan pelaporan CSR yang sangat sedikit yakni 0.024. Sementara tanda positif pada koefisien regresi ukuran perusahaan menandakan adanya hubungan searah dengan pelaporan CSR, apabila ukuran perusahaan meningkat maka pelaporan CSR juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya.

5.3.1.1 Uji t

Uji t dilakukan untuk melihat seberapa besar variabel independen beserta variabel kontrol dalam memengaruhi pelaporan CSR dengan melihat perolehan tingkat signifikansi.

Berdasarkan tabel 5.4 variabel Kepemilikan Saham Manajerial (KSM) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.058 dimana nilai tersebut sama seperti tingkat signifikansi penelitian yakni 0.05 yang mengindikasikan Variabel Kepemilikan

Saham Manajerial (KSM) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen penelitian yakni pelaporan CSR. Oleh karena itu, hipotesis **H1: Kepemilikan Saham Manajerial berpengaruh positif terhadap pelaporan CSR diterima.**

Berdasarkan tabel 5.4 variabel *Slack Resource* (SR) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.632 dimana nilai tersebut berada diatas tingkat signifikansi penelitian yakni 0.05 ($0.632 > 0.05$) yang mengindikasikan variabel *Slack Resource* (SR) tidak memiliki pengaruh terhadap pelaporan CSR. Oleh karena itu, hipotesis **H2: Slack Resource berpengaruh positif terhadap pelaporan CSR ditolak.**

Variabel kontrol berupa *Leverage* (LEV) memiliki tingkat signifikansi senilai 0.501 dimana nilai tersebut berada diatas tingkat signifikansi penelitian yakni 0.05 ($0.501 > 0.05$) yang mengindikasikan bahwa besar kecilnya resiko hutang tidak memengaruhi pelaporan CSR. Hasil ini didukung oleh

penelitian Wuttichindanon (2017) yang memperoleh hasil tidak adanya pengaruh *leverage* terhadap CSR. Hal ini dikarenakan perusahaan lebih fokus ke pembayaran hutang-hutangnya demi menjaga kepercayaan kreditor, daripada untuk melakukan dan melaporkan CSR yang menambah biaya perusahaan.

Variabel kontrol berupa *profitabilitas* (NITA) memiliki tingkat signifikansi senilai 0.980 dimana nilai tersebut berada diatas tingkat signifikansi penelitian yakni 0.05 ($0.980 > 0.05$) yang mengindikasikan bahwa besar kecilnya laba yang dihasilkan tidak memengaruhi pelaporan CSR. Diketahui perusahaan manufaktur periode 2013-2016 memiliki rata-rata profitabilitas sebesar 99%. Hal ini dikarenakan di negara berkembang rata-rata perusahaan masih *profit oriented*. Sehingga perolehan laba digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan yang akan menaikkan laba perusahaan dibandingkan dengan melakukan dan melaporkan aktivitas CSR yang nantinya akan menambah biaya perusahaan.

Wuttichindanon (2017) juga mengungkap bahwa kinerja ekonomi bukanlah penentu CSR yang signifikan karena perusahaan mendapat tekanan oleh pemegang saham dan masyarakat untuk melakukan dan melaporkan kegiatan CSR, tidak peduli seberapa baik buruknya dengan status keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Bangun *et*

al (2012) yang membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap laporan CSR.

Variabel kontrol berupa Usia Perusahaan (AGE) memiliki tingkat signifikansi senilai 0.308, dimana nilai tersebut berada diatas tingkat signifikansi penelitian yakni 0.05 ($0.308 > 0.05$) yang mengindikasikan bahwa seberapa usia perusahaan berdiri tidak dapat memengaruhi pelaporan CSR.

Hal ini menandakan bahwa usia bukan merupakan faktor yang dapat mendorong perusahaan untuk melaporkan CSR.

Diketahui bahwa rata-rata usia perusahaan manufaktur yang berada di BEI tahun 2013 sampai tahun 2016 memiliki umur 10 tahun. Hal ini menandakan bahwa semakin lama perusahaan berdiri tidak berarti bahwa perusahaan tersebut semakin dapat menunjukkan eksistensinya dalam kepedulian sosial dan lingkungan. Hasil ini didukung oleh penelitian Wuttichindanon (2017). Hal ini dikarenakan perusahaan sudah mendapatkan kepercayaan di masyarakat, sehingga fokus perusahaan tidak lagi berada pada aktifitas sosialnya.

Sementara untuk variabel kontrol berupa Ukuran Perusahaan (SIZE) memiliki tingkat signifikansi senilai 0.00 dimana nilai tersebut berada dibawah tingkat signifikansi penelitian yakni 0.05 ($0.000 < 0.05$) yang mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan berupa nilai kapitalisasi pasar dapat memengaruhi pelaporan CSR. Hasil ini didukung oleh hasil

penelitian Wuttichindanon (2017) yakni adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap laporan CSR. Perusahaan yang besar tentunya memiliki kepemilikan saham yang lebih banyak sehingga jumlah pemilik saham yang lebih banyak akan memerlukan informasi yang lebih besar pula dikarenakan adanya tekanan dari pemegang saham. Adanya ukuran perusahaan yang besar berupa nilai kapitalisasi pasar tentu akan menarik investor baru maupun mempertahankan para *stakeholder* perusahaan dalam menanamkan saham. Dalam mempertahankan legitimasi perusahaan salah satunya dengan melakukan pelaporan CSR sehingga perusahaan yang memiliki tingkat kapitalisasi pasar yang besar akan melaporkan CSR demi mempertahankan investornya maupun dalam menarik investor baru.

5.3.1.2 Uji Statistik F

Berdasarkan tabel 5.4 hasil perhitungan uji statistik F diketahui bahwa nilai F dalam model regresi adalah 6.864. Nilai F yang berada diatas 4 ($6.864 > 4$) mengindikasikan bahwa secara simultan variabel independen berupa Kepemilikan Saham Manajerial dan *Slack Resource* merupakan penjelas terhadap variabel dependen yakni pelaporan CSR.

5.3.1.3 Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel 5.4 perhitungan uji koefisien determinasi diketahui bahwa nilai R Square adalah 0.351 atau senilai 35%.

Hal ini menunjukkan bahwa pelaporan CSR dapat dijelaskan oleh Kepemilikan Saham Manajerial dan *Slack Resource* beserta variabel kontrol sebesar 35%. Sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

5.4 Pembahasan

5.4.1 Pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial terhadap Pelaporan CSR

Hipotesis 1 (H1) menyatakan bahwa Kepemilikan Saham Manajerial berpengaruh positif terhadap pelaporan CSR. Berdasarkan hasil koefisien regresi pada tabel 5.4, menunjukkan koefisien regresi variabel Kepemilikan Saham Manajerial (KSM) positif sebesar 0.004.

Tabel 5.4 menunjukkan tingkat signifikansi Kepemilikan Saham Manajerial (KSM) sebesar 0.058 dimana tingkat nilai signifikansi sama dengan tingkat signifikansi penelitian (5%). Hasil pengujian

hipotesis membuktikan bahwa hipotesis 1 (H1) didukung atau diterima. Hasil hipotesis pertama (H1) membuktikan secara empiris bahwa Kepemilikan Saham Manajerial berpengaruh positif terhadap pelaporan CSR. Pada kondisi dimana manajer memiliki kepemilikan saham perusahaan yang besar, maka manajer akan bertindak secara produktif untuk memaksimalkan nilai perusahaan salah satunya

dengan menempatkan CSR sebagai bentuk strateginya. Dengan kondisi demikian, manajer lebih peduli terhadap lingkungannya yang dapat memberi keuntungan terhadap perusahaan dalam jangka panjang.

Salah satu yang dapat memengaruhi pelaporan CSR adalah manajer perusahaan (Wibisono, 2007:77). Hal ini karena manajer memiliki pengetahuan dan kondisi perusahaan sehingga dapat memberikan pengaruh di perusahaan. Manajer perusahaan yang juga memiliki sebagian saham perusahaan akan menselaraskan kepentingannya sebagai manajer dengan kepentingannya sebagai pemegang saham.

Adanya hasil temuan Kepemilikan Saham Manajerial berpengaruh positif terhadap Pelaporan CSR, mengindikasikan manajer yang juga sebagai pengelola sekaligus pemilik memandang CSR sebagai manfaat yang dapat dirasakannya sekaligus memberikan keuntungan perusahaan dalam jangka panjang. Lako (2011:102) menyatakan bahwa apabila manajer memandang CSR dari perspektif manfaat, maka terdapat manfaat dari laporan CSR yakni keuntungan jangka panjang bagi perusahaan dan semua *stakeholder* walaupun perusahaan harus mengeluarkan biaya.

Oleh karena itu, manajer pada perusahaan manufaktur tahun 2013 sampai tahun 2016 akan termotivasi dan memiliki tanggung jawab penuh terhadap kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan jika manajer

merangkap sebagai pemilik perusahaan. Hal ini didukung oleh Lako (2011:95) yang menyatakan bahwa salah satu manfaat dari pelaporan CSR adalah meningkatkan kinerja perusahaan.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa kekuatan dukungan *stakeholder* dapat memengaruhi Pelaporan CSR. Faktanya manajer yang merupakan *stakeholder* internal perusahaan dapat mendorong dan melaporkan CSR dikarenakan adanya kepemilikan saham yang dapat dijadikan motivasi untuk penciptaan nilai dari dampak aktivitas yang dilakukan serta meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *stakeholder* lainnya.

Bukti empiris juga mendukung teori legitimasi yang menyatakan bahwa melalui laporan CSR yang mengarah pada pembangunan keberlanjutan perusahaan dapat terus mempertahankan legitimasinya, sehingga terdorongnya perusahaan untuk melaporkan CSR akan terciptanya keberlangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang.

Temuan dalam penelitian ini memberi dukungan terhadap penelitian yang dilakukan oleh Amu (2017); Bangun, *et al.* (2012), dan Nussy (2013). Pertama, penelitian yang dilakukan Amu (2017) menganalisa Struktur Kepemilikan Saham Berupa Kepemilikan Saham Institusional, Kepemilikan Saham Manajerial, dan Kepemilikan Saham Asing terhadap CSR. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur tahun 2012 sampai tahun 2014. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan asing akan mendorong perusahaan untuk melaporkan lebih banyak lagi

CSRnya. Sementara perusahaan dengan kepemilikan manajerial akan berusaha lebih banyak melaporkan informasi CSR. Hal ini juga untuk menunjukkan bahwa perusahaan bekerja sesuai regulasi dan norma yang berlaku untuk mempertahankan legitimasinya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Bangun, *et al* (2012) menguji tentang Pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial, Kepemilikan Saham Institusional, dan Profitabilitas terhadap Laporan CSR pada seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitiannya salah satunya, semakin banyak kepemilikan manajerial, manajer akan melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan *image* perusahaan salah satunya melalui pelaporan CSR secara luas.

Ketiga, penelitian oleh Nussy (2013) menguji Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Serta Etnisitas pada Pelaporan CSR di seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2005 dan tahun 2011. Hasil penelitian yang berkaitan dengan kepemilikan manajemen menunjukkan bahwa pada tahun 2015 pelaporan CSR dipengaruhi oleh kepemilikan manajemen namun pada tahun 2011 tidak adanya pengaruh kepemilikan manajemen terhadap Pelaporan CSR. Hal ini disebabkan oleh semakin tingginya tingkat kepemilikan manajemen, memotivasi untuk mengungkapkan aktivitas perusahaan melalui CSR akan semakin besar tetapi jika tidak terdapatnya kepemilikan manajerial, maka manajer tidak akan

mensejajarkan kepentingannya dengan pemegang saham karena dampak yang timbul dari pengambilan keputusan tidak akan langsung dirasakannya.

5.4.2 Pengaruh Slack Resource terhadap Pelaporan CSR

Hipotesis 2 (H2) menyatakan bahwa *Slack Resource* berpengaruh positif terhadap pelaporan CSR. Berdasarkan hasil uji t pada tabel 5.4 menunjukkan tingkat signifikansi Variabel *Slack Resource* sebesar 0.632. Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa hipotesis 2 (H2) tidak didukung atau tidak diterima. Hal ini karena tingkat nilai signifikansi diperoleh sebesar 0.632 lebih besar dari tingkat signifikansi penelitian (5%).

Adanya hasil yang tidak berpengaruh mengartikan bahwa perusahaan manufaktur lebih menggunakan *Slack Resource* untuk tujuan ekonominya. Hal ini mengindikasikan bahwa beberapa perusahaan masih bersifat *profit orientation* sehingga perusahaan tidak menempatkan CSR sebagai daftar prioritas dalam pencapaian keunggulan kompetitif berkelanjutan.

Secara teoritis, temuan ini tidak mendukung *Research Based Theory* yang menyatakan bahwa teori berbasis sumber daya dapat membantu manajer dalam memahami bagaimana perusahaan memasukkan kelestarian lingkungan dalam mencapai keunggulan kompetitif berkelanjutan.

Temuan penelitian ini secara empiris memberi dukungan terhadap penelitian Kholifah dan Djakman (2008), Darus, *et al* (2014), dan Xu *et al* (2014). Pertama, Kholifah dan Djakman (2008) yang menganalisa *Slack Resource*, *Corporate Philantrophy*, dan Kinerja Perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan publik di Indonesia tahun 2006. Bentuk CSR perusahaan yang hanya berupa sumbangan tidak harus mempertimbangkan besarnya sumber dana bebas yang tersedia.

Kedua penelitian yang dilakukan Darus, *et al* (2014) meneliti tentang Pentingnya Pemantauan Kepemilikan dan Sumber Daya Perusahaan pada Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) Lembaga Keuangan. Penelitian dilakukan pada lembaga keuangan di Malaysia tahun 2008 sampai tahun 2011. Lembaga keuangan lebih mempertahankan tingkat likuiditas yang tinggi, sehingga sumber daya tambahan dalam bentuk *slack resource* tidak digunakan untuk kegiatan CSR.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Xu, *et al* (2014) meneliti tentang Kelonggaran Organisasi dan Kinerja Sosial Perusahaan. Penelitian dilakukan pada perusahaan BUMN di China yang tercatat di Bursa Saham Shenzhen dan Shanghai dari tahun 2009 sampai tahun 2011. Adanya kepemilikan negara pada perusahaan melemahkan kontribusi *slack* yang tidak diserap ke aktivitas pelaporan CSR. Pemerintah memainkan peran ganda sebagai pemilik dan pengatur kelembagaan BUMN, sehingga memungkinkan pemerintah

untuk mendorong perusahaan menghasilkan *slack resource* yang dapat dialokasikan kembali ke *corporate financial performance*.



BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial dan *Slack Resource* terhadap Pelaporan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau Pelaporan CSR pada perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2013 sampai tahun 2016.

Hasil temuan penelitian ini adalah pertama, bahwa unsur Kepemilikan Saham Manajerial memiliki pengaruh besar terhadap pelaporan CSR. Hal ini mengindikasikan bahwa manajer sebagai pengelola sekaligus pemilik menganggap adanya manfaat bagi perusahaan untuk melakukan laporan CSR. Kedua, bahwa Pelaporan CSR tidak meningkat maupun menurun karena perusahaan tidak menggunakan *Slack Resource* untuk tujuan sosialnya melainkan untuk tujuan ekonominya.

6.2 Implikasi Penelitian

Secara teori penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengujian dan pengembangan teori *stakeholder* yang menunjukkan bahwa adanya *stakeholder* dapat mendorong perusahaan dalam melaporkan CSR. Hal ini sesuai dengan pernyataan Deegan dan Unerman (2006:291) bahwa kemampuan *stakeholder* dapat memengaruhi pengungkapan Pelaporan CSR. Hal ini juga didukung oleh Wibisono (2007:77) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi CSR adalah pimpinan

perusahaan. Jika perusahaan meyakini bahwa CSR adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, maka peran manajemen sangat menentukan kesuksesannya (Wahyudi dan Azheri, 2008:132). Kontribusi penelitian juga mendukung teori legitimasi yakni melalui Pelaporan CSR yang mengarah pada pembangunan keberlanjutan akan terciptanya *going concert* yakni dapat mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang.

Implikasi terhadap praktik, memberikan bukti bahwa melalui Kepemilikan Saham Manajerial, manajer terdorong untuk melaporkan CSR sebagai bentuk strateginya untuk mempertahankan legitimasinya sehingga dapat tercapainya *going concert*.

Implikasi terhadap kebijakan yakni melalui Pelaporan CSR dapat tercipta bisnis yang berkelanjutan. Oleh karena itu untuk mendorong bisnis yang berkelanjutan, kebijakan CSR dari regulator diharapkan lebih dipertimbangkan.

6.3 Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan penelitian ini adalah *pertama*, terletak pada pengukuran skor indeks CSR yang mengandalkan pada penilaian subjektif peneliti. Hal ini dikarenakan dalam penentuan skor indeks CSR sebagian besar diperoleh dengan membaca serta menafsirkan isi *annual report* berdasarkan GRI G4 dan tidak adanya standar baku tertentu yang dapat dijadikan sebagai pembanding. Pada Indikator GRI G4 digunakan karena merupakan salah satu pedoman pelaporan CSR yang dapat diterapkan secara

universal di semua jenis dan sektor organisasi, baik di skala perusahaan besar maupun kecil di seluruh dunia. *Kedua*, peneliti konsisten dalam pengukuran CSR yang hanya didasarkan pada GRI G4 *guideline* sehingga peneliti tidak memasukkan tahun 2017 sebagai tahun terbaru pemakaian GRI Standar *guideline*.

Saran untuk penelitian selanjutnya yakni apabila menggunakan indikator GRI untuk penentuan indeks CSR dalam *annual report*, sebaiknya melibatkan pakar atau ahli terkait dalam evaluasi pelaporan CSR yang kemudian membandingkan pendapat pakar tersebut dengan pendapat peneliti. Jika tidak terdapat perbedaan persepsi, maka penentuan skor indeks pelaporan CSR menjadi lebih akurat.



DAFTAR PUSTAKA

- Adnantara, Komang F. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Dan Corporate Social Responsibility Pada Nilai Perusahaan. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, 18 (2).
- Amu, Sabina A. 2017. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Tesis. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga: Surabaya.
- Anggraeni, Di an Y dan Chaerul D. Djakman 2017. Slack Resources, Feminisme Dewan, Dan Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Slack Resources, Board's Feminism, and the Quality of Corporate Social Responsibility Disclosure). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 14 (1), Universitas Indonesia.
- Atmini, Sari dan Yeny W Prihatiningtias. 2008. *Pengaruh Corporate Governance Serta Pengalaman Internasional Dan Gender Dewan Direksi Perusahaan Publik Di Indonesia Terhadap Pengungkapan Sosial*. The 2nd Accounting Conference, 1st Doctoral Colloquium, and Accounting Workshop Depok.
- Bangun, Nurainun., Juwita Octavia, dan Krisnawati Br Tarigan. 2012. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 12 (2), 717-738.
- Barney, Jay. 1991. Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17 (1), 99-120.
- , 2001. Is The Resource-Based "View" A Useful Perspective For Strategic Management Research? Yes. *Academy of Management Review*, 26 (1), 41-56.
- ., David J Ketchen Jr, dan Mike Wright. 2011. The Future of Resources-Based Theory: Revitalization or Decline?. *Journal of Management*, 37 (5) 1299-1315.
- Bourgeois L.J. 1981. On The Measurement of Organizational Slack. *Academy of Management Review*, 6 (1), 29-39.
- Darus, F., Salina Mad, dan Haslinda Yusoff. 2014. The Importance of Ownership Monitoring and Firm Resources on Corporate Social Responsibility CSR of Financial Institutions. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 145, 173-180.
- Deegan. 2002. *Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures – a theoretical foundation*. Cited in Yusuf 2016.

Deegan, Craig., dan Jeffrey Unerman. 2006. *Financial Accounting Theory*. United Kingdom: Mc Graw-Hill.

Ghazali, Nazli A. Mohd. 2007. Owership Structure and Corporate Social Responsibility Disclosure: Some Malaysian Evidence. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 7 (3), 251-266.

Gray, Rob., Reza Kouhy, dan Simon Lavers. 1995. Corporate social and enviromental reporting: A review of the literature and a longitudinal study of UK disclosure. *Accounting, Auditing, & Accountability Journal*, 5(2), 47-77.

Hackston, David dan Markus J Milne. 1996. Some determinants of social and environmental disclosures in New Zealand companies. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, 9 (1), 77-108.

Hadi, Nor. 2014. *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hamdani. 2016. *Good Corporate Governance: tinjauan etika dalam praktik bisnis*, Jakarta: Mitra Wacana Media.

Hamdani, Shifa P., Willy S Yuliandari, dan Eddy Budiono. 2017. Pengaruh Kepemilikan Saham Publik dan Return On Assets Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 9 (1), 44-54, ISSN: 2088-5091.

Enviromental Performance Index. 2017. <http://epi.yale.edu/>. [diakses pada 26 Desember 2017].

Khan, Arifur, Mohammad B Muttakin, dan Javed Siddiqui. 2013. Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from an Emerging Economy. *Journal Business Ethics*, 114, 207-223.

Kholifah, Nur dan Chaerul D Djakman. 2008. *Slack Resources, Corporate Philanthropy Dan Kinerja Perusahaan dengan Pendekatan Structural Equation Model*. The 2nd Accounting Conference, 1st Doctoral Colloquium and Accounting Workshop Depok.

Kuzey, Cemil dan Ali Uyar. 2016. Determinants of sustainability reporting and its impact on firm value: Evidence from the emerging market of Turkey. *Journal of Cleaner Production*, 143, 27-39.

Lako, Andreas. 2011. *Dekonstruksi CSR dan Reformasi Paradigma Bisnis dan Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.

Nasaruddin, Fadliah. 2012. *Determinan Pengungkapan CSR dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Perusahaan*. Disertasi. Universitas Brawijaya: Malang.

National Center for Sustainability Reporting. 2016. Sustainability Reporting Award 2016-Press Release. <http://sra.ncsr-id.org/sustainability-reporting-award-2016-press-release/>. [diakses pada 11 Oktober 2017].

Nur, Marzully dan Danies Priantinah. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Berkategori High Profile Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Nominal*, 1(1).

Nussy, Trudy Maryona. 2013. Corporate Governance dan Etnisitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 17 (1).

Oh, Won Yong, Young K Chang, dan Aleksey Martynov. 2011. The Effect of Ownership Structure on Corporate Social Responsibility: Empirical Evidence from Korea. *Journal of Business Ethics*, 104 (2), 283-297.

Pigé, Benoît. 2002. Stakeholder Theory and Corporate Governance: The Nature of The Board Information. *Management*, 7 (1), 1-17.

Rindawati, Meita W dan Nur F Asyik. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 4(6).

Rusdianto, Ujang. 2013. *CSR Communications A framework for PR Practitioners*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rustiarini, Ni Wayan. 2012. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 6 (1), ISSN: 2303-1018.

Santoso, Agus D., Supri W Utomo, dan Elly Astuti. 2017. Pengaruh Kepemilikan Saham Publik, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2015). *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 9(1), e-ISSN: 2337-9723.

Sayekti, Yosefa. 2017. The Effect of Slack Resources on Strategic Corporate Social Responsibility (CSR): Empirical Evidence on Indonesian Listed Companies. *Global Journal of Business and Social Review*, 5 (2), 70-75.

Seifert, Bruce., Sara A Morris, dan Barbara R Bartkus. 2004. Having, Giving, and Getting: Slack Resources, Corporate Philanthropy, and Firm Financial Performance. *Journal Business and Society IASB*, 43: 135.

Sekaran, Uma. 2007. *Research Methods for Business*. Buku 1 Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.

Sharfman, Mark P., Gerrit Wolf, Richard B Chase, dan David A Tansik. 1988. Antecedents of Organizational Slack. *Academy of Management Review*, 13 (4), 601-614.

Suastha, Riva Dessthania. 2016. CSR Perusahaan di ASEAN belum Memperhatikan HAM. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160723123001-20-146532/csr-perusahaan-di-asean-belum-memperhatikan-ham/>. [diakses pada 29 September 2017].

Tamba, Erida G.H., dan Anis Chariri. 2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufacturing Secondary Sectors yang Listing di BEI tahun 2009). e-prints.undip.ac.id/30901/. [diakses pada 29 Oktober 2017].

Waddock, Sandra A., dan Samuel B Graves. 1997. The Corporate Social Performance– Financial Performance Link. *Strategic Management Journal*, 18(4), 303-319.

Wahyudi, Isa dan Busyra Azheri. 2008. *Corporate Social Responsibility Prinsip, Pengaturan, dan Implementasi*. Malang: Inspire.

Wibisono, Yusuf. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR*. Gresik: Fascho Publishing.

Wuttichindanon, Suneerat. 2017. Corporate Social Responsibility Disclosure-choices of report and its determinants: empirical evidence from firms listed on the stock exchange of Thailand. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 38, 156-162.

Xu, Erming., Hui Yang, J Martina Quan, dan Yuan Lu. 2015. Organizational Slack and Corporate Social Performance: Empirical Evidence from China's Public Firms. *Asia Pacific Journal of Management*, 32 (1), 181-198.

Yusuf, Yulia Y. 2016. Determinan Pengungkapan CSR dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan. Tesis. Universitas Brawijaya Malang.

Lampiran 1: Daftar Sampel Penelitian

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
MLIA	Mulia Industrindo Tbk
ALKA	Alaska Industrindo Tbk
ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk
CTBN	Citra Turbindo Tbk
GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
KRAS	Krakatau Steel Tbk
LION	Lion Metal Works Tbk
LMSH	Lionmesh Prima Tbk
BRPT	Barito Pasific Tbk
DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
INCI	Intan Wijaya International Tbk
SRSN	Indo Acitama Tbk
TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk
UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk
TRST	Trias Sentosa Tbk
YPAS	Yana Prima Hasta Persada Tbk
SULI	Sumalindo Lestari Jaya Tbk
ALDO	Alkindo Naratama Tbk
ASII	Astra International Tbk
BRAM	Indo Kordsa Tbk
INDS	Indospring Tbk
MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk
SMSM	Selamat Sempurna Tbk
PBRX	Pan Brother Tbk
SCCO	Supreme Cable Mnuufacturing and Commerce Tbk
VOKS	Voksel Electric Tbk
PTSN	Sat Nusa Persada Tbk
CEKA	Cahaya Kalbar Tbk
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Tranding Company Tbk
WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
MBTO	Martina Berto Tbk
TCID	Mandom Indonesia Tbk
KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk
LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk

Lampiran 2: Aspek Penilaian Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dengan alat ukur GRI G4

KATEGORI EKONOMI	
Aspek Kinerja Ekonomi	
EC 1	Nilai Ekonomi Langsung Yang Dihasilkan Dan Didistribusikan
EC 2	Implikasi Finansial Dan Risiko Serta Peluang Lainnya Kepada Kegiatan Organisasi Karena Perubahan Iklim
EC 3	Cakupan Kewajiban Organisasi Atas Program Imbalan Pasti
EC 4	Bantuan Finansial Yang Diterima Dari Pemerintah
Aspek: Keberadaan di Pasar	
EC 5	Rasio Upah Standar Pegawai Pemula (Entry Level) Menurut Gender Dibandingkan Dengan Upah Minimum Regional Di Lokasi-Lokasi Operasional Yang Signifikan
EC 6	Perbandingan Manajemen Senior Yang Dipekerjakan Dari Masyarakat Lokal Di Lokasi Operasi Yang Signifikan
Aspek: Dampak Ekonomi Tidak Langsung	
EC 7	Pembangunan Dan Dampak Dari Investasi Infrastruktur Dan Jasa Yang Diberikan
EC 8	Dampak Ekonomi Tidak Langsung Yang Signifikan, Termasuk Besarnya Dampak
Aspek: Praktik Pengadaan	
EC 9	Perbandingan Pembelian Dari Pemasok Lokal Di Lokasi Operasional Yang Signifikan
KATEGORI LINGKUNGAN	
Aspek: Bahan	
EN 1	Bahan Yang Digunakan Berdasarkan Berat Atau Volume
EN 2	Persentase Bahan Yang Digunakan Yang Merupakan Bahan Input Daur Ulang
Aspek: Energi	
EN 3	Konsumsi Energi Dalam Organisasi
EN 4	Konsumsi Energi Di Luar Organisasi
EN 5	Intensitas Energi
EN 6	Pengurangan Konsumsi Energi
EN 7	Pengurangan Kebutuhan Energi Pada Produk Dan Jasa
Aspek: Air	
EN 8	Total Pengambilan Air Berdasarkan Sumber
EN 9	Sumber Air Yang Secara Signifikan Dipengaruhi Oleh Pengambilan Air
EN 10	Persentase Dan Total Volume Air Yang Didaur Ulang Dan Digunakan Kembali
Aspek: Keanekaragaman Hayati	
EN 11	Lokasi-Lokasi Operasional Yang Dimiliki, Disewa, Dikelola Di Dalam, Atau Yang Berdekatan Dengan, Kawasan Lindung Dan Kawasan Dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi Di Luar Kawasan Lindung
EN 12	Uraian Dampak Signifikan Kegiatan, Produk, Dan Jasa Terhadap Keanekaragaman Hayati Di Kawasan Lindung Dan Kawasan Dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi Di Luar Kawasan Lindung



EN 13	Habitat Yang Dilindungi Dan Dipulihkan
EN 14	Jumlah Total Spesies Dalam Iucn Red List Dan Spesies Dalam Daftar Spesies Yang Dilindungi Nasional Dengan Habitat Di Tempat Yang Dipengaruhi Operasional, Berdasarkan Tingkat Risiko Kepunahan
Aspek: Emisi	
EN 15	Emisi Gas Rumah Kaca (Grk) Langsung (Cakupan 1)
EN 16	Emisi Gas Rumah Kaca (Grk) Energi Tidak Langsung (Cakupan 2)
EN 17	Emisi Gas Rumah Kaca (Grk) Tidak Langsung Lainnya (Cakupan 3)
EN 18	Intensitas Emisi Gas Rumah Kaca (Grk)
EN 19	Pengurangan Emisi Gas Rumah Kaca (Grk)
EN 20	Emisi Bahan Perusak Ozon (Bpo)
EN 21	Nox, Sox, Dan Emisi Udara Signifikan Lainnya
Aspek: Efluen dan Limbah	
EN 22	Total Air Yang Dibuang Berdasarkan Kualitas Dan Tujuan
EN 23	Bobot Total Limbah Berdasarkan Jenis Dan Metode Pembuangan
EN 24	Jumlah Dan Volume Total Tumpahan Signifikan
EN 25	Bobot Limbah Yang Dianggap Berbahaya Menurut Ketentuan Konvensi Basel2 Lampiran I, Ii, Iii, Dan Viii Yang Diangkut, Diimpor, Diekspor, Atau Diolah, Dan Persentase Limbah Yang Diangkut Untuk Pengiriman Internasional
EN 26	Identitas, Ukuran, Status Lindung, Dan Nilai Keanekaragaman Hayati Dari Badan Air Dan Habitat Terkait Yang Secara Signifikan Terkena Dampak Dari Air Buangan Dan Limpasan Dari Organisasi
Aspek: Produk Dan Jasa	
EN 27	Tingkat Mitigasi Dampak Terhadap Dampak Lingkungan Produk Dan Jasa
EN 28	Persentase Produk Yang Terjual Dan Kemasannya Yang Direklamsi Menurut Kategori
Aspek: Kepatuhan	
EN 29	Nilai Moneter Denda Signifikan Dan Jumlah Total Sanksi Non-Moneter Karena Ketidapatuhan Terhadap Undang-Undang Dan Peraturan Lingkungan
Aspek: Transportasi	
EN 30	Dampak Lingkungan Signifikan Dari Pengangkutan Produk Dan Barang Lain Serta Bahan Untuk Operasional Organisasi, Dan Pengangkutan Tenaga Kerja

Aspek: Lain-lain	
EN 31	Total Pengeluaran Dan Investasi Perlindungan Lingkungan Berdasarkan Jenis
Aspek: Asesmen Pemasok atas Lingkungan	
EN 32	Persentase Penapisan Pemasok Baru Menggunakan Kriteria Lingkungan
EN 33	Dampak Lingkungan Negatif Signifikan Aktual Dan Potensial Dalam Rantai Pasokan Dan Tindakan Yang Diambil
Aspek: Mekanisme Pengaduan Masalah Lingkungan	
EN 34	Jumlah Pengaduan Tentang Dampak Lingkungan Yang Diajukan, Ditangani, Dan Diselesaikan Melalui Mekanisme Pengaduan Resmi
KATEGORI SOSIAL	
SUB-KATEGORI: PRAKTIK KETENAGAKERJAAN DAN KENYAMANAN BEKERJA	
Aspek: Kepegawaian	
LA 1	Jumlah Total Dan Tingkat Perekrutan Karyawan Baru Dan Turnover Karyawan Menurut Kelompok Umur, Gender, Dan Wilayah
LA 2	Tunjangan Yang Diberikan Bagi Karyawan Purnawaktu Yang Tidak Diberikan Bagi Karyawan Sementara Atau Paruh Waktu, Berdasarkan Lokasi Operasi Yang Signifikan
LA 3	Tingkat Kembali Bekerja Dan Tingkat Retensi Setelah Cuti Melahirkan, Menurut Gender
Aspek: Hubungan Industrial	
LA 4	Jangka Waktu Minimum Pemberitahuan Mengenai Perubahan Operasional, Termasuk Apakah Hal tersebut Tercantum Dalam Perjanjian Bersama
Aspek: Kesehatan dan Keselamatan Kerja	
LA 5	Persentase Total Tenaga Kerja Yang Diwakili Dalam Komite Bersama Formal Manajemen-Pekerja Yang Membantu Mengawasi Dan Memberikan Saran Program Kesehatan Dan Keselamatan Kerja
LA 6	Jenis Dan Tingkat Cedera, Penyakit Akibat Kerja, Hari Hilang, Dan Kemangkiran, Serta Jumlah Total Kematian Akibat Kerja, Menurut Daerah Dan Gender
LA 7	Pekerja Yang Sering Terkena Atau Berisiko Tinggi Terkena Penyakit Yang Terkait Dengan Pekerjaan Mereka
LA 8	Topik Kesehatan Dan Keselamatan Yang Tercakup Dalam Perjanjian Formal Dengan Serikat Pekerja
Aspek: Pelatihan dan Pendidikan	
LA 9	Jam Pelatihan Rata-Rata Per Tahun Per Karyawan Menurut Gender, Dan Menurut Kategori Karyawan
LA 10	Program Untuk Manajemen Keterampilan Dan Pembelajaran Seumur Hidup Yang Mendukung Keberlanjutan Kerja Karyawan Dan Membantu Mereka Mengelola Purna Bakti
LA 11	Persentase Karyawan Yang Menerima Reviu Kinerja Dan Pengembangan Karier Secara Reguler, Menurut Gender Dan Kategori Karyawan
Aspek: Keberagaman dan Kesetaraan Peluang	
LA 12	Komposisi Badan Tata Kelola Dan Pembagian Karyawan Per Kategori Karyawan Menurut Gender, Kelompok Usia, Keanggotaan Kelompok Minoritas, Dan Indikator Keberagaman Lainnya

Aspek: Kesetaraan Remunerasi Perempuan dan Laki-laki	
LA 13	Rasio Gaji Pokok Dan Remunerasi Bagi Perempuan Terhadap Laki-Laki Menurut Kategori Karyawan, Berdasarkan Lokasi Operasional Yang Signifikan
Aspek: Asesmen Pemasok atas Praktik Ketenagakerjaan	
LA 14	Persentase Penapisan Pemasok Baru Menggunakan Kriteria Praktik Ketenagakerjaan
LA 15	Dampak Negatif Aktual Dan Potensial Yang Signifikan Terhadap Praktik Ketenagakerjaan Dalam Rantai Pasokan Dan Tindakan Yang Diambil
Aspek: Mekanisme Pengaduan Masalah Ketenagakerjaan	
LA 16	Jumlah Pengaduan Tentang Praktik Ketenagakerjaan Yang Diajukan, Ditangani, Dan Diselesaikan Melalui Mekanisme Pengaduan Resmi
SUB-KATEGORI: HAK ASASI MANUSIA	
Aspek: Investasi	
HR 1	Jumlah Total Dan Persentase Perjanjian Dan Kontrak Investasi Yang Signifikan Yang Menyertakan Klausul Terkait Hak Asasi Manusia Atau Penapisan Berdasarkan Hak Asasi Manusia
HR 2	Jumlah Waktu Pelatihan Karyawan Tentang Kebijakan Atau Prosedur Hak Asasi Manusia Terkait Dengan Aspek Hak Asasi Manusia Yang Relevan Dengan Operasi, Termasuk Persentase Karyawan Yang Dilatih
Aspek: Non-diskriminasi	
HR 3	Jumlah Total Insiden Diskriminasi Dan Tindakan Perbaikan Yang Diambil
Aspek: Kebebasan Berserikat dan Perjanjian Kerja Bersama	
HR 4	Operasi Dan Pemasok Teridentifikasi Yang Mungkin Melanggar Atau Berisiko Tinggi Melanggar Hak Untuk Melaksanakan Kebebasan Berserikat Dan Perjanjian Kerja Bersama, Dan Tindakan Yang Diambil Untuk Mendukung Hak-Hak tersebut
Aspek: Pekerja Anak	
HR 5	Operasi Dan Pemasok Yang Diidentifikasi Berisiko Tinggi Melakukan Eksploitasi Pekerja Anak Dan Tindakan Yang Diambil Untuk Berkontribusi Dalam Penghapusan Pekerja Anak Yang Efektif
Aspek: Pekerja Paksa atau Wajib Kerja	
HR 6	Operasi Dan Pemasok Yang Diidentifikasi Berisiko Tinggi Melakukan Pekerja Paksa Atau Wajib Kerja Dan Tindakan Untuk Berkontribusi Dalam Penghapusan Segala Bentuk Pekerja Paksa Atau Wajib Kerja
Aspek: Praktik Pengamanan	
HR 7	Persentase Petugas Pengamanan Yang Dilatih Dalam Kebijakan Atau Prosedur Hak Asasi Manusia Di Organisasi Yang Relevan Dengan Operasi
Aspek: Hak Adat	
HR 8	Jumlah Total Insiden Pelanggaran Yang Melibatkan Hak-Hak Masyarakat Adat Dan Tindakan Yang Diambil
Aspek: Asesmen	
HR 9	Jumlah Total Dan Persentase Operasi Yang Telah Melakukan Reviu Atau Asesmen Dampak Hak Asasi Manusia
Aspek: Asesmen Pemasok atas Hak Asasi Manusia	



HR 10	Persentase Penapisan Pemasok Baru Menggunakan Kriteria Hak Asasi Manusia
HR 11	Dampak Negatif Aktual Dan Potensial Yang Signifikan Terhadap Hak Asasi Manusia Dalam Rantai Pasokan Dan Tindakan Yang Diambil
Aspek: Mekanisme Pengaduan Masalah Hak Asasi Manusia	
HR 12	Jumlah Pengaduan Tentang Dampak Terhadap Hak Asasi Manusia Yang Diajukan, Ditangani, Dan Diselesaikan Melalui Mekanisme Pengaduan Formal
SUB-KATEGORI: MASYARAKAT	
Aspek: Masyarakat Lokal	
SO 1	Persentase Operasi Dengan Pelibatan Masyarakat Lokal, Asesmen Dampak, Dan Program Pengembangan Yang Diterapkan
SO 2	Operasi Dengan Dampak Negatif Aktual Dan Potensial Yang Signifikan Terhadap Masyarakat Lokal
Aspek: Anti-korupsi	
SO 3	Jumlah Total Dan Persentase Operasi Yang Dinilai Terhadap Risiko Terkait Dengan Korupsi Dan Risiko Signifikan Yang Teridentifikasi
SO 4	Komunikasi Dan Pelatihan Mengenai Kebijakan Dan Prosedur Anti-Korupsi
SO 5	Insiden Korupsi Yang Terbukti Dan Tindakan Yang Diambil
Aspek: Kebijakan Publik	
SO 6	Nilai Total Kontribusi Politik Berdasarkan Negara Dan Penerima/Penerima Manfaat
Aspek: Anti Persaingan	
SO 7	Jumlah Total Tindakan Hukum Terkait Anti Persaingan, Anti-Trust, Serta Praktik Monopoli Dan Hasilnya
Aspek: Kepatuhan	
SO 8	Nilai Moneter Denda Yang Signifikan Dan Jumlah Total Sanksi Non-Moneter Atas Ketidakpatuhan Terhadap Undang-Undang Dan Peraturan
Aspek: Asesmen Pemasok atas Dampak pada Masyarakat	
SO 9	Persentase Penapisan Pemasok Baru Menggunakan Kriteria Dampak Terhadap Masyarakat
SO 10	Dampak Negatif Aktual Dan Potensial Yang Signifikan Terhadap Masyarakat Dalam Rantai Pasokan Dan Tindakan Yang Diambil
Aspek: Mekanisme Pengaduan Dampak terhadap Masyarakat	
SO 11	Jumlah Pengaduan Tentang Dampak Terhadap Masyarakat Yang Diajukan, Ditangani, Dan Diselesaikan Melalui Mekanisme Pengaduan Resmi
SUB-KATEGORI: TANGGUNG JAWAB ATAS PRODUK	
Aspek: Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan	
PR 1	Persentase Kategori Produk Dan Jasa Yang Signifikan Yang Dampaknya Terhadap Kesehatan Dan Keselamatan Yang Dinilai Untuk Peningkatan
PR 2	Total Jumlah Insiden Ketidakpatuhan Terhadap Peraturan Dan Kode Sukarela Terkait Dampak Kesehatan Dan Keselamatan Dari Produk Dan Jasa Sepanjang Daur Hidup, Menurut Jenis Hasil
Aspek: Pelabelan Produk dan Jasa	

PR 3	Jenis Informasi Produk Dan Jasa Yang Diharuskan Oleh Prosedur Organisasi Terkait Dengan Informasi Dan Pelabelan Produk Dan Jasa, Serta Persentase Kategori Produk Dan Jasa Yang Signifikan Harus Mengikuti Persyaratan Informasi Sejenis
PR 4	Jumlah Total Insiden Ketidaktepatan Terhadap Peraturan Dan Kode Etik Terkait Dengan Informasi Dan Pelabelan Produk Dan Jasa, Menurut Jenis Hasil
PR 5	Hasil Survei Untuk Mengukur Kepuasan Pelanggan
Aspek: Komunikasi Pemasaran	
PR 6	Penjualan Produk Yang Dilarang Atau Disengketakan
PR 7	Jumlah Total Insiden Ketidaktepatan Terhadap Peraturan Dan Kode Etik Tentang Komunikasi Pemasaran, Termasuk Iklan, Promosi, Dan Sponsor, Menurut Jenis Hasil
Aspek: Privasi Pelanggan	
PR 8	Jumlah Total Keluhan Yang Terbukti Terkait Dengan Pelanggaran Privasi Pelanggan Dan Hilangnya Data Pelanggan
Aspek: Kepatuhan	
PR 9	Nilai Moneter Denda Yang Signifikan Atas Ketidaktepatan Terhadap Undang-Undang Dan Peraturan Terkait Penyediaan Dan Penggunaan Produk Dan Jasa



Lampiran 3: Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
KM	148	.00	18.00	3.2020	4.49578
SR	148	-.08	.16	.0152	.04428
CSR	148	.01	.29	.0971	.06575
K.LEV	148	.07	.86	.4528	.19864
K.PRO	148	.35	2.13	.9915	.37695
K.AGE	148	3.00	34.00	19.4124	7.02933
K.SIZE	148	22.13	31.87	27.2633	1.82964
Valid N (listwise)	148				

Lampiran 4: Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardiz ed Residual
N		148
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05298690
Most Extreme Differences	Absolute	.131
	Positive	.131
	Negative	-.060
Kolmogorov-Smirnov Z		1.288
Asymp. Sig. (2-tailed)		.072

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 5: Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.553	.110		-5.029	.000		
KM	.004	.002	.248	1.919	.058	.436	2.294
SR	.071	.149	.048	.480	.632	.727	1.376
K.LEV	.025	.038	.077	.676	.501	.564	1.774
K.PRO	.000	.016	.002	.025	.980	.837	1.195
K.AGE	-.001	.001	-.098	-1.025	.308	.795	1.257
K.SIZE	.024	.004	.674	6.325	.000	.642	1.557

a. Dependent Variable: CSR

Lampiran 6: Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.592 ^a	.351	.300	.05503	1.786

a. Predictors: (Constant), K.SIZE, K.PRO, K.AGE, SR, K.LEV, KM

b. Dependent Variable: CSR

Lampiran 7: Hasil Uji Pengaruh Parsial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.553	.110		-5.029	.000
KM	.004	.002	.248	1.919	.058
SR	.071	.149	.048	.480	.632
K.LEV	.025	.038	.077	.676	.501
K.PRO	.000	.016	.002	.025	.980
K.AGE	-.001	.001	-.098	-1.025	.308
K.SIZE	.024	.004	.674	6.325	.000

a. Dependent Variable: CSR

Lampiran 8: Hasil Uji Statistik F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.146	6	.021	6.864	.000 ^a
	Residual	2.270	141	.003		
	Total	2.416	147			

a. Predictors: (Constant), K.SIZE, K.PRO, K.AGE, SR, K.LEV, KM

b. Dependent Variable: CSR

Lampiran 9: Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.592 ^a	.351	.300	.05503

a. Predictors: (Constant), K.SIZE, K.PRO, K.AGE, SR, K.LEV, KM

b. Dependent Variable: CSR

